

**FORMULASI WAKTU SEPERTIGA MALAM DALAM KEUTAMAAN WAKTU  
SALAT TAHAJUD MENURUT PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)**



**Disusun oleh:**

**KHOLILLUL ROHMAN**

**NIM 1602046070**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2021**

Semarang, 12 Januari 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami selesai memberikan bimbingan penulisan skripsi saudara:

Nama : Kholillul Rohman

NIM : 1602046070

Jurusan : Ilmu Falak

Judul : **FORMULASI WAKTU SEPERTIGA MALAM DALAM KEUTAMAAN WAKTU SALAT TAHAJUD MENURUT PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK**

Maka kami memberikan nilai sebagai berikut:

1. Proses bimbingan :.....
2. Kemampuan Punulisan (Metode dan Materi) :.....
3. Nilai Rata-rata :.....

Demikian harap menjadikan maklum, dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Drs. H. Eman Sulaeman, M. H.**  
**NIP. 196506051992031003**

Pembimbing II



**Dr. Rupi'I Amri, M.Ag.**  
**NIP. 197307021998031002**



KEMENTRIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024) 7601291  
Fax. 7624691 Semarang 50185

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) lembar eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n. Kholillul Rohman

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Kholillul Rohman

NIM : 1602046070

Jurusan : Ilmu Falak

Judul : **“FORMULASI WAKTU SEPERTIGA MALAM DALAM KEUTAMAAN WAKTU SALAT TAHAJUD MENURUT PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK ”**

Dengan ini saya mohon kiranya naskah skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

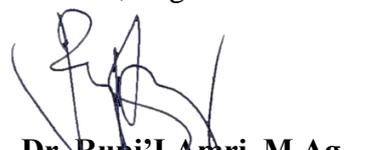
Semarang, 12 Januari 2021

Pembimbing I



**Drs. H. Eman Sulaeman, M. H.**  
**NIP. 196506051992031003**

Pembimbing II



**Dr. Rupi'I Amri, M. Ag.**  
**NIP. 197307021998031002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jumat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1012/Un.10.1/D.1/PP.00.9/03/2021

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Kholilur Rohman  
NIM : 1602046070  
Program studi : Ilmu Falak  
Judul : Formulasi Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan  
: Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fikih Dan Ilmu  
: Falak  
Pembimbing I : Drs. H. Eman Sulaeman, MH.  
Pembimbing II : Dr. Rupi'i, M. Ag.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 12 Februari 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Moh. Khasan, M. Ag.  
Penguji II / Sekretaris Sidang : Drs. H. Eman Sulaeman, MH.  
Penguji III : Drs. H. Maksun, M. Ag.  
Penguji IV : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Maret 2021  
Ketua Program Studi,

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
& Kelembagaan

Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

Moh. Khasan, M. Ag.

## MOTTO

وَأَقِمُْوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ<sup>1</sup>

” Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”

(Q.S.1 [Al-Baqarah]: 43)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Al huda, 2005), 8.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Untuk itu, karya skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua penulis Bpk. Tugi dan Ibu. Siti Juariyah yang tidak pernah lelah dalam memberikan do'a, semangat, motivasi dan nasehatnya selama ini.

Kakak dan Adek penulis Muhammad Maksum, Nailis Sa'adah R dan Imam Mudin yang selalu memberi semangat dan suportnya.

Wanita yang selalu memberi suport dan motivasinya selama proses pengerjaan skripsi ini, Veni Asih.

Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Khususnya kepada KH. Abbas Masrukhin beserta keluarga yang telah memberi pengetahuan keagamaan, spiritual dan nasehat-nasehat kepada penulis.

Seluruh pihak dan teman-teman penulis yang telah membantu penulis dalam segala hal sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat daalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 12 Januari 2021



**KHOLILLUL ROHMAN**

**NIM. 1602046070**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987-Nomor: 0543/u/1987 sebagai berikut:

### A. Konsonan

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	<i>Alif</i>	-
2	ب	<i>Ba</i>	B
3	ت	<i>Ta</i>	T
4	ث	<i>Sa</i>	Š
5	ج	<i>Jim</i>	J
6	ح	<i>Ha</i>	Ḥ
7	خ	<i>Kha</i>	KH
8	د	<i>Dal</i>	D
9	ذ	<i>Zal</i>	Ẓ
10	ر	<i>Ra</i>	R
11	ز	<i>Zai</i>	Z
12	س	<i>Sin</i>	S
13	ش	<i>Syin</i>	Sy
14	ص	<i>Sad</i>	Ṣ
15	ض	<i>Dad</i>	Ḍ
16	ط	<i>Ta</i>	Ṭ
17	ظ	<i>Za</i>	Ẓ
18	ع	<i>Ain</i>	„
19	غ	<i>Gain</i>	G
20	ف	<i>Fa</i>	F
21	ق	<i>Qaf</i>	Q
22	ك	<i>Kaf</i>	K
23	ل	<i>Lam</i>	L
24	م	<i>Mim</i>	M
25	ن	<i>Nun</i>	N
26	و	<i>Waw</i>	W
27	ها	<i>Ha</i>	H
28	ء	<i>Hamzah</i>	'
29	ي	<i>Ya</i>	Y

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh : **مقدمة** ditulis *Muqaddimah*

## C. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh : **فتح** ditulis *fataha*

Kasrah ditulis “i”. Contoh : **علم** ditulis *'alima*

Dammah ditulis “u”. Contoh : **كتب** ditulis *kutub*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (*fathah* dan *ya*) ditulis “ai”. Contoh : **اين** ditulis *aina*

Vokal rangkap (*fathah* dan *wawu*) ditulis “au”. Contoh : **حول** ditulis *hau*

## D. Vokal Panjang

*Fathah* ditulis “a”. Contoh : **باع** ditulis *ba'a*

*Kasrah* ditulis “i”. Contoh : **عليم** ditulis *'alimun*

*Dammah* ditulis “u”. Contoh : **علوم** ditulis *'ulumun*

## E. Hamzah

Huruf hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof ('). Contoh: **اي** ditulis *ayu*

## F. Lafzul Jalalah

*Lafzul jalalah* (kata **الله**) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa *hamzah*.

Contoh : **عبدالله** ditulis *Abdullah*

## G. Kata Sandang “al-”

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “al-Qur’ān ” ditulis dengan huruf kapital.

## H. Ta Marbuṭah (ة)

Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya : **البقرة** ditulis *al-baqarah*.

Bila di tengah kalimat ditulis t, contoh : **زكاة المال** ditulis *zakâh al-mâl* atau *zakâtul mâl*.

## ABSTRAK

Salat tahajud merupakan salat yang paling utama setelah salat *maktūbah*. Ada beberapa buku yang membahas tentang salat tahajud namun tidak secara spesifik membahas awal dan akhir waktunya dalam konversi jam. Beberapa buku atau kitab fikih yang membahas salat tahajud masih memanfaatkan isyarat-isyarat yang ada didalam ayat al-Qur'ān dan hadis Rasulullah SAW. Dimana didalam isyarat-isyarat tersebut hanya menjelaskan anjuran untuk melaksanakan salat tahajud di sepertiga malam dan fadhilah-fadhilah melaksanakan salat tahajud. Dalam penelusuran peneliti belum pernah menemukan kajian tentang waktu salat tahajud dengan formulasi jam dan penambahan *ikhhtiyat*-nya, baik itu dikarya ilmiah atau dibuku-buku fikih lainnya. Dari mana mulainya dihitung awal dan akhir malam? Sehingga kita dapat mengetahui waktu *afdhal* salat tahajud.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu; (1) Bagaimana pandangan fikih terhadap waktu sepertiga malam dalam keutamaan awal waktu salat tahajud? (2) Bagaimana formulasi awal waktu sepertiga malam menurut perspektif ilmu falak?

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif dengan menggabungkan metode *library research* (studi kepustakaan) dan *field research* (studi lapangan). Adapun metode pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi berupa buku, kitab serta data-data yang menjelaskan waktu tahajud dan membahas tentang waktu awal dan akhir malam sehingga dapat diketahui waktu *afdhal* salat tahajud. Adapun observasi ini berlangsung di pantai marina semarang. Untuk menghasilkan penelitian yang optimal peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan dua cara yakni *deskriptif analitis* dan *verifikatif analitis*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penentuan waktu tahajud hanya saja terdapat perbedaan pendapat mengenai waktu *afdhal*. Imam Syafi'I dan Imam Hambali berpendapat bahwa waktu utama salat tahajud itu sepertiga malam mendekati akhir. Sedangkan menurut Imam Hanafi waktu utama salat tahajud itu sepertiga tengah malam. Dan pendapat Imam Maliki mengenai waktu utama salat tahajud adalah di sepertiga akhir malam. Perbedaan tersebut dikarenakan berbedanya rujukan hadis yang diambil dari masing-masing pendapat. Selanjutnya hasil perhitungan yang berdasarkan hadis yang menjadi rujukan para Imam Madzhab yaitu menunjukkan hasil bahwa awal malam atau sepertiga awal malam yaitu dimulai ketika masuknya waktu salat magrib pada pukul 17:39 WIB sampai dengan pukul 21:38:20 WIB yang juga menjadi permulaan pada waktu sepertiga tengah malam, sepertiga akhir malam dimulai pada pukul 01:37:40 WIB sampai dengan terbitnya Matahari yaitu pukul 05:37 WIB, sedangkan akhir dari salat tahajud adalah ketika masuknya waktu salat subuh yaitu pada pukul 04.21 WIB.

**Kata kunci :** tahajud, malam, fikih, falak.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan kesempatan dalam mempelajari sedikit Ilmu-Nya untuk bisa memahami tentang-Nya. Alhamdulillah, Hanya itu yang bisa penulis ucapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “ ***Formulasi Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak*** ”. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw, yang telah memberikan cahaya dan penyejuk kepada umat manusia. Demikian pula kepada para sahabat, alim dan ulama yang telah memberi warna dalam perkembangan keilmuan Islam yang selalu menjadi motivasi bagi sang penikmat ilmu.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil “jerih payah” penulis sendiri, akan tetapi semua itu merupakan wujud syukur dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do’a dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi tersebut. Maka dari itu melalui untaian kata ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis beserta segenap keluarga atas segala do’a, dukungan dan perhatiannya.
2. Drs. H. Eman Sulaiman, M.H dan Dr. Rupi’I Amri, M.Ag selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan segenap waktunya untuk memberikan arahan, masukan, motivasi dan *acc* dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni M.Ag. dan para Wakil Dekan serta staf yang telah memberikan pelayanan terbaik untuk mahasiswa.
4. Ketua Jurusan Ilmu Falak Bapak Moh. Khasan, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan terbaik untuk mahasiswa.
5. Kakak dan Adik dari penulis yang tercinta, Muhammad Maksum, Nailis Sa’adah R dan Imam Mudin serta tak ketinggalan juga Veni Asih, yang selalu memberi motivasi, dukungan, dan semangat kepada penulis.

6. Keluarga Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang terkhusus kepada Abah yai Abbas Masrukhin beserta keluarga.
7. Segenap anggota kamar Darut Taqwa ( Kemin, Gempur, Kg.Topik, Amril, Frengky, Anwar, Hilmi, Wahyu, Ulul, Hengky, Siril ) yang selalu memberi masukan, semangat, candatawa dan kebersamaannya selama mengemban ilmu di pondok pesantren.
8. Keluarga besar IF C 16 (wahyu, jangkung, habib, iyan, amar, faiz, fazi, fakih, bang jek, rozin, abror, kenji, zamur, farhan, pepeng) dan terkhusus kepada Mahfud dan Reza, dua manusia aneh yang selalu bikin rusuh dimanapun berada, dan kepada teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua pengalaman, pengetahuan, kebersamaan dan suka duka disetiap perjalanan kehidupan ini.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam pengerjaan skripsi ini ( Khoirur Rohman, Rafi Imam, Ulinuha) dan segenap alumni Pondok Pesantren Sir-Bin Brabo yang telah meluangkan, mengorbankan jiwa raga dan waktunya untuk membantu penulis.
10. Kepada segenap anggota ESTU.EO atas semua dukungannya.

Semarang, 12 Januari 2021

Penulis

**KHOLILLUL ROHMAN**

**NIM 1602046070**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENILAIAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN DEKLARASI</b> .....	vi
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB</b> .....	vii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KONSEP WAKTU SALAT TAHAJUD DALAM FIKIH</b>	
A. Definisi Tahajud .....	11
B. Hukum Tahajud .....	13
C. Waktu Pelaksanaan Tahajud .....	16
D. Bilangan Rakaat Tahajud .....	18
E. Hikmah Salat Tahajud .....	20

F. Perhitungan Awal Waktu Salat .....	22
<b>BAB III KONSEP UTAMA WAKTU SALAT TAHAJUD DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK</b>	
A. Waktu Utama Salat Tahajud Dalam Perspektif Ilmu Falak .....	24
<b>BAB IV ANALISIS FORMULASI WAKTU SEPERTIGA MALAM DALAM KEUTAMAAN WAKTU SALAT TAHAJUD MENURUT PERSPEKTIF FIQIH DAN ILMU FALAK</b>	
A. Analisis Formulasi Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fiqih .....	36
B. Analisis Formulasi Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Ilmu Falak .....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	49
B. Saran .....	50
C. Penutup .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>60</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salat menurut bahasa berasal dari kata *ṣhala, yaṣhīlu, ṣalatan*, yang berarti do'a. Sedangkan menurut istilah salat berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan perbuatan yang dimulai dengan bacaan *takbīratul ihrām* dan di akhiri dengan salam, dan dengan syarat-syarat tertentu.<sup>2</sup> Salat merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan salat merupakan kewajiban bagi seluruh umat islam, dalam salat terdapat beberapa syarat sah salat, salah satunya yaitu mengetahui batas awal dan akhir waktu salat tersebut.

Kajian tentang awal dan akhir waktu salat *maktūbah* telah banyak dibahas dalam buku-buku dan karya ilmiah baik itu klasik maupun kontemporer. Dalam buku atau karya ilmiah tersebut waktu salat telah dibahas dengan sangat jelas dan sudah dikonversikan dalam bentuk jam beserta penambahan *ikhtiyat*-nya.<sup>3</sup> Selain salat *maktūbah* lima waktu juga terdapat salat sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan, yaitu salat malam sebagaimana Hadis Nabi Muhammad Saw :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ<sup>4</sup>

“Salat yang paling utama setelah salat yang fardhu adalah salat di waktu tengah malam.”HR. Muslim<sup>5</sup>

Salat malam yang dimaksud ialah salat tahajud. Dalam penelusuran peneliti belum pernah menemukan kajian tentang waktu salat tahajud dengan formulasi jam dan penambahan *ikhtiyat*-nya, baik itu dikarya ilmiah atau dibuku-buku fikih lainnya. Ada beberapa buku yang membahas tentang salat tahajud namun tidak secara spesifik membahas awal dan akhir waktunya dalam konversi jam. Beberapa buku atau kitab fikih yang membahas salat tahajud masih memanfaatkan isyarat-isyarat yang ada didalam ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Dimana didalam isyarat-isyarat tersebut hanya

---

<sup>2</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet. Ke 2, 77.

<sup>3</sup> Firdos, "Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak ", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2015), 5.

<sup>4</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 3, (Saudi : Ad-dar Al-Arabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat, 2017), 169.

<sup>5</sup> Rahwan Adi Wibowo, "Pengaruh Shalat Tahajud terhadap kepercayaan diri pada santri Pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang", *Thesis* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Malang, 2013), 15.

menjelaskan anjuran untuk melaksanakan salat tahajud disebagian malam dan fadhilah-fadhilah melaksanakan salat tahajud.

Dalam menentukan waktu salat ada beberapa istilah yang harus diketahui, yaitu tinggi Matahari, sudut waktu, *ikhtiyat*.<sup>6</sup> Salah satu hal yang sangat mendasar adalah mengetahui posisi Matahari, terutama tinggi Matahari. Dalam proses penentuan posisi Matahari metode yang digunakan adalah dengan melakukan observasi secara langsung.

Menentukan awal waktu salat tahajud adalah dengan cara memahami teks Al-Qur'an dan hadis yang memberi penjelasan mengenai anjuran kepada kita untuk melaksanakan salat tahajud. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

QS. Al-Israa'/17:79 :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا {٧٩}

*“Dan pada sebagian malam hari salat Tahajjud-lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (QS.17 [Al-Israa’] 79)*<sup>7</sup>

Dari ayat diatas telah disebutkan, Allah Swt secara jelas dalam Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan salat tahajud disebagian malam, karena dalam salat tersebut memiliki beberapa keutamaan, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-israa' diatas, yaitu diantaranya adalah salat tahajud dapat mengangkat derajat bagi yang melaksanakannya, pencegah dalam berbuat dosa, memudahkan semua urusannya, mendapatkan pertolongan secara langsung dari Allah Swt.

Dan disebutkan pula dalam sabda Rasulullah Saw dari Ali, dalam riwayat Imam At-Tirmidzi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُخْرٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفًا ، يُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بَطُونِهَا ، وَبُتُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا " . فَاقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ ، فَقَالَ : لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلِمَ ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ ، وَأَادَمَ الصَّيَّامَ ، وَصَلَّى لَهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ " .<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Prakti*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 80.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 291.

<sup>8</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, (Saudi: Ad-dar al-Atabiyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat 2017), 294.

“*Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar.*” Lantas seorang arab baduwi bertanya, “*Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?*” Nabi menjawab: “*Untuk Orang yang berkata benar, memberi makan, puasa dengan berkelanjutan, dan salat pada malam hari diwaktu orang-orang tidur*”. HR. At-Tirmidzi.

Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa salah satu dari keutamaan salat tahajud adalah dijaminkannya surga bagi mereka yang senantiasa untuk melaksanakannya.

Salat tahajud merupakan salat sunnah yang sangat istimewa, karena secara langsung diperintahkan melalui Al-Qur’ān . Salat tahajud disyari’atkan kepada Nabi Muhammad Saw setelah turunnya firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil: 1-3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ ۙ ۱ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۚ ۲ نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۚ ۳

”*Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!, Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu. (QS.73 [Al-Muzzammil] 1-3).*”<sup>9</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan anjuran untuk melaksanakan salat malam. Pada awalnya hukum salat tahajud adalah wajib. Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Muzzammil ayat ke 2, Dari ayat tersebut menunjukkan perintah seperti dalam lafadz قُمْ اللَّيْلَ yang berarti (*Bangunlah (untuk salat) pada malam hari*), yang mana perintah tersebut mengandung unsur kewajiban untuk melaksanakan salat malam. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan bertambahnya umat dengan keanekaragaman sifat, maka Allah Swt memberikan perubahan pada hukum salat tahajud menjadi sunnah muakkad.<sup>10</sup>

Adapun mengenai pelaksanaan waktu salat tahajud menurut jumbuh ulama *Syāfi’iyah* ialah sepertiga malam akhir, dan lebih afdhal lagi diwaktu sahur.<sup>11</sup> Ada juga

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an*, 575.

<sup>10</sup> Abdul Aziz, “Tahajud dan Pendidikan Kesehatan Mental”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang (Semarang, 2011), 14.

<sup>11</sup> Ahmad Zainuddin Al-malibari, *Terjemah Fathul Muin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Al-Hidayah, tth), 372.

beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaan waktu untuk melaksanakannya, seperti dalam sabda Rasulullah Saw :

يُنزِلُ رَبُّنَا تَبْرَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ  
يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَ مَنْ يَسْتَغْفِرُونِي فَأَغْفِرُ لَهُ.

“ Tuhan kita yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi setiap malam turun kelangit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, ‘ Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan. Barangsiapa yang memohon kepada-Ku pasti Aku berikan permohonannya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku pasti Aku mengampuninya.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>12</sup>

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَدْكُرُ اللَّهَ فِي  
تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.<sup>13</sup>

“ Sedekat-dekatnya Tuhan dengan seorang hamba ialah pada waktu separuh malam yang terakhir. Maka jika kamu dapat termasuk orang-orang yang berdzikir kepada Allah pada saat itu, maka usahakanlah.”(HR. At-Tirmidzi)<sup>14</sup>

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwasannya diwaktu sepertiga malam terakhir adalah waktu yang sangat dimuliakan oleh Allah Swt, karena pada waktu itu Allah Swt menurunkan rahmat yang sangat luar biasa kepada hambanya yang melaksanakan ibadah salat, berdoa dan berdzikir kepadanya.

Adapun dalam melaksanakan salat tahajud syarat yang paling utama adalah sesudah melaksanakan salat isya’, setelah bangun tidur meskipun sebentar dan sebelum terbitnya *Fajar ṣādiq* , Dan dijelaskan pula bahwasanya jumlah rakaat salat tahajud yaitu paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat.<sup>15</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas timbul pertanyaan, dari mana mulainya dihitung awal dan akhir malam? Dan bagaimana cara memformulasikan waktu sepertiga malam menurut perspektif ilmu falak? Sehingga kita dapat mengetahui waktu afdhal salat tahajud.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, disini peneliti akan meneliti mengenai formulasi waktu sepertiga malam dengan penelitian yang berjudul “ *Formulasi*

<sup>12</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 2, 53.

<sup>13</sup> At-Tirmidzi, *Sunan*, Juz 5, 537.

<sup>14</sup> Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Royad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2008), 427-428.

<sup>15</sup> Ahmad Zainuddin Al-Malibari, *Terjemah*, 372.

*Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak ”.*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan fikih terhadap waktu sepertiga malam dalam keutamaan awal waktu salat tahajud?
2. Bagaimana formulasi awal waktu sepertiga malam menurut perspektif ilmu falak?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh Peneliti. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep awal dan akhir malam serta waktu sepertiga malam berdasarkan pandangan Fikih dan Ilmu falak.
2. Menentukan awal waktu salat tahajud berdasarkan konsep sepertiga malam dalam perspektif Ilmu Falak.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat-manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui konsep waktu tahajud dengan berdasarkan pemahaman Al-Qur’ān , hadis dan Ilmu Falak.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam menentukan awal waktu tahajud.
3. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah sebagai penambah khazanah keilmuan yang menyangkut mengenai penentuan awal waktu salat.

## **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan penelusuran dan sependek pembacaan peneliti, belum pernah ada karya ilmiah baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi yang secara spesifik membahas tentang waktu sepertiga malam dalam formulasi jam. Namun terdapat beberapa kitab yang membahas mengenai waktu sepertiga malam, yang mana didalamnya masih merujuk dari Ayat Al-Qur’ān dan Hadis Rasulullah Saw, seperti

dalam kitab-kitab fikih klasik dan hadis yang mana dalam kitab-kitab tersebut memuat pembahasan mengenai hukum salat tahajud yaitu sunnah *mu'akkadah* dan anjuran mengerjakan salat tahajud di sebagian malam yang akhir.

Terdapat beberapa karya ilmiah yang dalam hal metodologi penelitiannya hampir mirip dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh saudara Firdos dengan judul "*Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak*" dalam penelitian tersebut memiliki metode yang sama, yaitu dengan cara memformulasikan waktu salat duha serta mencari ketinggian Matahari pada awal waktu salat tersebut dengan acuan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'ān atau dalam kitab-kitab fikih.<sup>16</sup>

Penelitian lainnya adalah dari saudari Ayu Khoirunnissak dengan judul "*Analisis Awal Waktu Salat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*" dalam penelitian ini disebutkan bahwasanya menurut perspektif Fikih munculnya *Fajar ṣādiq* adalah awal waktu dari salat subuh sedangkan menurut perspektif astronomi adalah ketika tinggi Matahari berada di ketinggian  $-18^{\circ}$  -  $-14^{\circ}$ . Dan dari penelitian tersebut juga disebutkan ada yang menyatakan bahwa *Fajar ṣādiq* pada ketinggian  $-20^{\circ}$  di beberapa wilayah di Indonesia, namun dari fenomena tersebut para pakar Ilmu Falak masih condong menggugurkan ketinggian Matahari  $-18^{\circ}$  sebagai kriteria dari awal waktu salat subuh.<sup>17</sup>

Penelitian selanjutnya adalah dari Saudari Siti Mufarrohah yang juga meneliti tentang waktu salat. Namun penelitiannya lebih difokuskan pada waktu salat Ashar. Ia melakukan penelitian waktu Ashar pada tahun 2010 dengan judul "*Konsep Awal Waktu Salat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)*". Penelitian ini juga mencoba untuk menguji sebuah teori yang ditawarkan oleh Imam Mazhab yakni Imam Syafi'i dan Hanafi.<sup>18</sup>

Dari beberapa karya-karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang telah peneliti sebutkan diatas jelas belum ada satupun penelitian yang membahas tentang keutamaan waktu sepertiga malam dalam salat tahajud. Sehingga dengan ini peneliti didalam

---

<sup>16</sup> Firdos, "Formulasi, 80.

<sup>17</sup> Ayuk Khoirunnissak, "Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2011).

<sup>18</sup> Siti Mufarrohah, "Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Walisongo Semarang (Semarang, 2011).

skripsinya, akan melakukan penelitian guna membedah dan mencari waktu sepertiga malam dalam keutamaan salat tahajud menurut pandangan Fikih dan Ilmu Falak.

## F. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan metode (*Library Research*) dan (*Field Research*). Karena dalam penelitian ini tidak hanya mengadakan kajian intensif terhadap kitab dan karya tulis yang berisi seputar permasalahan keutamaan waktu salat tahajud, namun dalam penelitian ini juga akan melakukan pengamatan di lapangan guna untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan awal dan akhir malam dalam perspektif Ilmu Falak.<sup>19</sup> Selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan diolah secara induktif, yaitu mengambil fakta-fakta lapangan dan mengambil kesimpulan.<sup>20</sup>

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung atau juga merupakan sumber asli. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu juga dari kitab-kitab ulama terdahulu, Seperti dalam kitab *Shohih Imam Bukhori*, *Shohih Imam Muslim* dan *Kitab Mausul'atul Fiqh* yaitu kitab persembahan dari Kementrian Waqaf dan Urusan Ke-Islaman Kuwait yang mana membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan waktu salat tahajud dan penjelasan tentang salat tahajud, waktu tahajud dan hukum salat tahajud, serta dari beberapa kumpulan makalah, jurnal dan penelitian yang membahas mengenai salat tahajud, dan juga dari data-data astronomi mengenai tinggi Matahari yang didasarkan pada pendapat ataupun konsep dari observasi.

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1999), 37.

<sup>20</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Cet ke-20, 9.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan sebagai penguat dari data primer. Peneliti menggunakan kitab fikih yang membahas mengenai waktu salat malam atau salat tahajud, dan dokumentasi dari beberapa karya ilmiah seperti buku-buku, artikel, literatur maupun laporan-laporan penelitian yang membahas tentang salat tahajud untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan kitab-kitab hadis dan Tafsir membahas tentang waktu sepertiga malam.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data baik itu dari buku dan kitab yang berkaitan dengan keutamaan salat tahajud, khususnya tentang konsep awal dan akhir malam baik itu dari perspektif Fikih atau Ilmu Falak, dan konsep tentang pembagian waktu malam serta konsep dari sepertiga malam. Dari data-data tersebut, peneliti kemudian membaca dan menginventarisir pendapat-pendapat tersebut guna untuk menentukan tentang waktu afdhal untuk melaksanakan salat tahajud.

b. Observasi

Sebagai data empiris, peneliti akan melakukan observasi lapangan di tempat yang telah ditentukan. Observasi ini akan dilakukan secara bertahap. Tahap yang pertama peneliti akan melakukan observasi terkait dengan terbitnya Matahari dari ufuk timur, dan observasi yang selanjutnya adalah observasi yang dilakukan terkait dengan tenggelamnya Matahari di ufuk barat. Observasi tersebut dilakukan untuk mencari awal malam dan akhir dari malam menurut perspektif Ilmu Falak.

Adapun observasi ini hanya akan dilakukan apabila kondisi ufuk yang memungkinkan bisa terlihat Matahari secara langsung dan dalam kondisi cuaca yang cerah. Namun apabila cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan observasi, misalnya karena faktor hujan atau mendung terlalu tebal sehingga ketika Matahari terbit atau Matahari terbenam tidak bisa terlihat, maka dalam kondisi seperti ini tidak akan dilakukan observasi di

lapangan, terkait dengan lamanya waktu observasi peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.<sup>21</sup>

#### 4. Teknik Analisi Data

Pada metode penelitian kualitatif, data yang sudah dikumpulkan dari awal mengakibatkan variasi data dan jenis kata yang bermacam-macam, maka dari itu teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah *deskriptif analitis*, yaitu dengan cara menggambarkan hubungan antara metode data primer dengan fenomena yang di selidiki secara sistematis, faktual dan akurat.<sup>22</sup>Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui keutamaan waktu sepertiga malam sebagai waktu afdhal melaksanakan salat tahajud menurut perspektif Fikih dan Ilmu Falak.

---

<sup>21</sup>Firdos, "Formulasi, 11.

<sup>22</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), Cet ke-VII 139-141.

## G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian ini disusun per-bab, yang terdiri atas lima bab. Didalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama yang berisi pendahuluan. pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya adalah latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini peneliti mengambil tema analisis terhadap awal waktu salat tahajud dengan menginterpretasikan hadis-hadis yang menjelaskan waktu sepertiga malam untuk mengetahui awal waktu salat tahajud yang ideal. Selanjutnya peneliti meringkas dalam sebuah judul *Formulasi Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak*.

Bab kedua ini memaparkan kerangka teori landasan keilmuan, dengan judul utama **Konsep Waktu Salat Tahajud Dalam Fikih**. Pembahasan tersebut berupa konsep pengertian salat tahajud, dasar hukum salat tahajud, waktu pelaksanaan salat tahajud, membahas tentang hikmah bagi orang yang melaksanakannya, dan membahas tatacara perhitungan penentuan awal waktu salat.

Bab ketiga ini menerangkan tentang waktu pelaksanaan salat tahajud. Dalam bab ini membahas tentang waktu utama salat tahajud dalam perspektif Ilmu Falak dan menentukan formulasi waktu serta menentukan ketinggian mataharinya.

Bab keempat ini menjelaskan tentang analisis terhadap waktu salat tahajud dari perspektif Fikih dan Ilmu Falak.

Bab kelima ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, rangkuman yang diberikan penulis kepada pembaca serta penutup.

## BAB II

### KONSEP WAKTU SALAT TAHAJUD DALAM FIKIH

#### A. Definisi Tahajud

Sayid Al Bakri bin Sayid Muhammad Syatho Ad Dimiyathi dalam kitab *Hāsyiyah I'anatūt Ṭhalibin 'ala Hilli Ālfadzi Fathil Mu'in* memberikan pengertian tentang salat tahajud secara bahasa adalah bangun dari tidur dengan berat. Adapun secara istilah beliau sependapat dengan Al 'Alamah Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibari Al Fanani As-Syafi'i bahwa tahajud adalah salat sunnah di malam hari setelah tidur<sup>1</sup>.

Secara *harfiyah*, kata tahajud merupakan bentuk *masdar* (dasar) "*tahajjada-yatahajjadu*", yang berakar dari kata "*hajada-yahjudu*". Kata ini mengandung tiga arti yaitu:

1. Bangun dari tidur di waktu malam, berjaga dan tiada tidur.
2. Tidur pada waktu malam.
3. Melakukan salat pada waktu malam.

Oleh karena itu maka kata "*al-hajid*" yang merupakan *isim fa'il* dari kata "*hajada*", mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. Orang yang terjaga, tidak tidur.
2. Orang yang tidur.
3. Orang yang melakukan salat malam.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Imam Ahmad bin Muhammad Al-Shawy Al-Maliki dalam kitabnya *Hāsyiyah Al-Shāwy 'Ala Tafsīr Al-Jalālain* menyatakan bahwa tahajud berasal dari kata *المجود* yang memiliki arti tidur di malam hari, kemudian kata tersebut digunakan untuk menyatakan salat di malam hari. setelah bangun dari tidur. Hal tersebut merupakan sebagian contoh dari *تسمية الأضداد* (penamaan antonim), maksudnya kata *المجود* digunakan untuk menyatakan tidur dan sebaliknya (bangun). Seperti analogi dalam kalimat arab:

إنتبه من نومك، وصل في جوف الليل والناس نيام

<sup>1</sup> Sayid Al Bakri, *Hāsyiyah I'anatūt Ṭhalibin 'ala Hilli Ālfadzi Fathil Mu'in*, juz I, ( tt, Maktabah As-Salam, 2017), 20.

<sup>2</sup> Ummu Aminah, "Salat Tahajjud Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsīr Tematik)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar (Makassar, 2013), 15-16.

“ Bangunlah dari tidurmu, dan salatlah di tengah malam sedang manusia tertidur”<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamusnya *al-Munawwir* beliau menjelaskan bahwa kata tahajud berasal dari kosakata dalam bahasa arab هَجَدَ - هَجُودًا - وَهَجَدَ yang memiliki arti (tidur di waktu malam) dan هَجَدَ وَهَجَدَ (bangun)<sup>4</sup>, dari penjelasan tersebut menurut beliau kata tahajud memiliki arti bangun dari tidur diwaktu malam hari.

Dalam al-Qur’ān dijelaskan juga, tahajud memiliki arti suatu ibadah tambahan (*nafileh*) yang dilakukan pada malam hari, baik di awal malam, tengah malam, maupun akhir malam.<sup>5</sup>

Dalam pemahaman Al- Biqa’I, dalam buku *Tafsīr Al-Misbah* karya M. Quraish Sihab ia mengartikan kata (تهجد) *tahajjad* yang berasal dari kata (هجد) *hujud* sebagai *tinggalkan tidur untuk melakukan salat*. Salat tahajud juga biasa disebut dengan *Salat Lail/Salat Malam* karena salat tersebut dilaksanakan diwaktu malam seperti dengan waktu tidur. Kemudian *Tahajud* menjadi nama dari salat tertentu yang apabila pelakunya telah bangun dari tidur untuk melaksanakannya.<sup>6</sup>

Wahab al-Zuhaili, seorang pakar Hukum Islam, dalam kitabnya *Al-Tafsīr al-Munir* sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Sihab dalam buku *Tafsīr Al-Misbah* menafsirkan kata فَتَهَجَّدُ بِهِ dalam Q.S. al-Israa’/17: 79, ia meninggalkan tidur untuk melaksanakan salat.<sup>7</sup>

Diterangkan juga dalam kitab *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi kalimat اَلْتَهَجَّدُ memiliki arti bangun dari tidur untuk melakukan salat<sup>8</sup>.

Begitu juga yang diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hajjaj bin Amr RA :

<sup>3</sup> Ahmad bin Muhammad Al Shawy Al Maliki, *Hasyiah Al Shāwy ‘Ala Tafsīr Al-Jalālain*, Juz II, ( tt, tp, tth ), 446.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 1488.

<sup>5</sup> Saiful Islam Mubarak, *Risalah dan Mabit Shalat Malam*, (Bandung: Syaamil, 2005), 15

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr*, 166.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr*, 167.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al- Maraghi*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 1971), 158.

يَحْسَبُ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَنَّهُ قَدْ تَهَجَّدَ إِنَّمَا التَّهَجُّدُ الصَّلَاةُ بَعْدَ رُقْدَةٍ ثُمَّ الصَّلَاةُ بَعْدَ رُقْدَةٍ  
 ثُمَّ الصَّلَاةُ بَعْدَ رُقْدَةٍ تِلْكَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهَجُّدِهِ.<sup>9</sup>

“Salah seorang diantara kalian mengira bahwa ketika seseorang melaksanakan salat dari permulaan malam, maka ia benar-benar telah melakukan salat tahajud. Sesungguhnya tahajud itu adalah salat setelah tidur sejenak kemudian salat setelah tidur sebentar kemudian salat setelah tidur sebentar. Demikian itu salat rasulullah dan tidurnya beliau”.

Menurut Syihabuddin Al-Ramli dalam kitabnya *Nihāyatul Muhtāj ila Syahril Minhaj* juga menjelaskan mengenai pengertian salat tahajud adalah salat sunnah yang dilakukan dimalam hari setelah tidur.<sup>10</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Tahajud sendiri itu memiliki arti salat sunnah pada tengah malam seusai tidur.<sup>11</sup>

Dan dijelaskan juga menurut Sulaiman Bin Muhammad bin Umar Al-Bujairomi juga mengartikan *tahajud* (tidur di waktu malam) sebagai salat sunnah yang dilakukan setelah tidur walaupun itu hanya sebentar baik sebelum dan sesudah salat isya’, tapi pelaksanaan salat tahajud tetap setelah melaksanakan salat isya’.<sup>12</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas secara keseluruhan dapat penulis ambil kesimpulan bahwa tahajud itu memiliki arti tidur di malam hari dan asal kata dari tahajud yaitu *hujud* yang berarti bangun. Ketika kata tersebut dikaitkan dengan salat, maka tahajud memiliki arti salat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah seorang muslim melaksanakan salat isya’ dan bangun dari tidur malamnya walaupun itu hanya sebentar.

## B. Hukum Tahajud

Para ulama sepakat bahwasannya hukum salat tahajud adalah sunnah *muakkadah* (sunnah yang sangat ditekankan). Salat sunnah ini telah di dasarkan dari dalil yang terdapat pada Al-Qur’ān , sunnah Rasulullah Saw, dan *ijma*’ kaum muslimin.<sup>13</sup>

Namun dalam pandangan imam empat Madzhab terdapat pengertian yang berbeda mengenai hukum salat tahajud, menurut Imam syafi’I hukum salat tahajud adalah sunnah yang sangat dianjurkan *ومستحب*, berbeda dengan pendapat Imam Hanafi,

<sup>9</sup> Abu Zur’ah Addamsiqi ,*Fawaidul Mu’allalah*, , Juz I, (tt, tp, tth), 17.

<sup>10</sup> Syihabuddin Al-Ramli, *Nihāyatul Muhtāj ila Syahril Minhaj*, Juz 2, (Beirut-Dar al fikr, 1404), 131.

<sup>11</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tahajud> diakses 6 November 2019.

<sup>12</sup> Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar Al-Bujairomi, *Hasyiyatul Bujairomi ala Syahril Minhaj*, Juz 1, (Mathba’ah Al-Halabi, 1369), 286.

<sup>13</sup> Sa’id bin Ali, *Tuntunan Salat Sunnah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 211.

Imam Hambali dan Imam Maliki, mereka berpendapat mengenai hukum salat tahajud adalah Sunnah, hanya saja berbeda pelafalan dalam bahasa arab, Imam Hanafi dan Imam Hambali melafalkan dengan kalimat سنة, sedangkan Imam Maliki melafalkan dengan kalimat ومندوب.<sup>14</sup>

Dalil yang menegaskan bahwa salat tahajud itu sunnah terdapat dalam firman Allah Swt (QS.17 [ Al-Israa' ] 79) :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا {٧٩}

*“Dan pada sebagian malam hari salat Tahajjud-lah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” (QS.17 [ Al-Israa' ] 79)*<sup>15</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa salat tahajud sebagai ibadah tambahan setelah ibadah yang wajib. Orang yang senantiasa menjalankan salat tahajud akan di angkat derajatnya oleh Allah Swt ke tempat yang terpuji.

Selain itu juga terdapat hadis yang menjelaskan keutamaan salat malam, diantaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad Saw bersabda :

حدثني قتيبة بن سعيد: حدثنا أبو عوانة، عن أبي بشر، عن أبي حميد بن عبد الرحمن الحميري، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " أفضل الصيام، بعد رمضان، شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة، بعد الفريضة، صلاة الليل ". رواه مسلم<sup>16</sup>

*“Telah bercerita kepadaku Qutaibah bin Said: Telah bercerita kepada kita Abu Awanah, dari Abi Bisrin, dari Humaidi bin Abdirrohman Himyari, dari Abu Hurairah RA berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda “Sebaik-baik puasa setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram, dan sebaik-baik salat setelah salat yang fardhu adalah salat malam.” (HR. Muslim).*

Sebagaimana juga dalam hadits Nabi Muhammad Saw bersabda :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Tim Kementrian Waqaf Kuwait, *Mausu'atul fiqhiiyah*, jilid 34, (Kuait: Kementrian waqaf dan Urusan Keislaman, tth), 118.

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 291.

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 3, 169.

<sup>17</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 3, 169.

“Salat yang paling utama setelah salat yang fardhu adalah salat di waktu tengah malam.”HR. Muslim<sup>18</sup>

Dari hadits-hadits tersebut dijelaskan bahwasanya salat tahajud adalah salat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan, karena salat tahajud adalah salat sunnah yang utama setelah melaksanakan salat *fardhu*.

Dalam sejarah mencatat bahwasannya salat tahajud itu disyari’atkan kepada nabi Muhammad Saw pada masa awal kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj*. Pada masa itu salat tahajud hanya diwajibkan atas Nabi semata .

Adapun dalil yang menjelaskan wajibnya salat tahajud yaitu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt di Q.S Al-Muzammil 1-2 :

يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ ۖ ائْتِ الْإِقْلِيلَ ۚ ٢

”Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!, Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil. (QS.17[ Al-Muzzammil] 1-2).<sup>19</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang salat malam, yang mana salat tersebut telah dikerjakan oleh Nabi sebelum terjadinya peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj*. Abu Abdurrahman as-Sulami dan Qatadah didalam kitab *Fath Al-Baari* menjelaskan bahwa penetapan kewajiban salat malam itu terjadi di Makkah dan lebih dahulu dari pada penetapan kewajiban salat lima waktu dimalam *Isra’* dan *Mi’raj* yang mana perintah melaksanakan salat lima waktu itu terjadi satu tahun sebelum Hijriah menurut pendapat yang shahih.<sup>20</sup>

Berkenaan dengan ayat diatas, Allah Swt juga memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melepaskan slimutnya, kemudian bangun untuk salat, bermunajat kepada Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya :

تَتَجَا فِى جُنُوبِهِمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ١٦ ٢١

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS.32 [ As-Sajdah] 16).

Dengan adanya firman Allah Swt diatas maka Rasulullah Saw pun melaksanakan salat malam sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada-Nya. Dan salat tahajud

<sup>18</sup> Rahwan Adi Wibowo, “Pengaruh, 15.

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an*, 575.

<sup>20</sup> Oktari Kanus, “Rekonstruksi Sejarah Shalat Sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafsir Ibnu Katsir)”, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8 No.1 (Juni 2019), 65-66.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an*, 417.

merupakan kewajiban atas beliau semata. Kemudian Allah Swt memberi keringanan kepada umat Nabi Muhamad Saw, dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, barulah turun ayat ke-20 dari Q.S Al- Muzzammil yang menjelaskan bahwa hukum salat tahajud menjadi sunnah<sup>22</sup>.

### C. Waktu Pelaksanaan Tahajud

Salat tahajud adalah salat sunnah yang dilakukan di malam hari sesudah melaksanakan salat isya' sampai sebelum terbit *Fajar ṣādiq* dan setelah seorang muslim terbangun dari tidur malamnya walaupun itu hanya sebentar. Salat tahajud sendiri memiliki pembagia waktu pelaksanaan yang bervariasi. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S Al-Muzammil/73: 2-4 dan hadist dari sahabat Anas bin Malik R.A :

فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ۚ ۲ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ۚ ۳ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۚ ۴

“Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari seperduanya itu dan bacalah Al Qur'an dengan perlahan-lahan”. (QS.73 [Al-Muzzammil] 2-4).<sup>23</sup>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُفْطِرُ مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُومَ مِنْهُ وَيَصُومُ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرُ مِنْهُ شَيْئًا ، وَكَانَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ اللَّيْلِ مُصَلِّيًا إِلَّا رَأَيْتَهُ ، وَلَا نَائِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ.<sup>24</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik R.A : “Terkadang Rasulullah Saw tidak puasa (selama beberapa hari) sehingga kami berpikir bahwa Nabi Saw tidak berpuasa bulan itu; dan terkadang Nabi Saw berpuasa (berhari-hari) sehingga kami berpikir bahwa Nabi Saw tidak meninggalkan puasa dalam bulan itu. (Tentang shalat dan tidur malam Nabi Saw). Seandainya kamu ingin melihat Nabi Saw mengerjakan salat malam, kamu dapat melihat Nabi Saw mengerjakan salat dan seandainya kamu ingin melihat Nabi Saw sedang tidur, kamu dapat melihat Nabi Saw sedang tidur. (HR. Bukhori)

Dalam ayat Al-Qur'an dan Hadis tersebut menerangkan bahwa Allah Swt. menyerahkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk memilih waktu salat tahajud yang tepat sesuai kelonggaran yang ada pada diri beliau.

Dari hadis diatas juga menjelaskan salat tahajud boleh dikerjakan di awal malam, pertengahan atau akhir malam, karena semua pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw<sup>25</sup>.

<sup>22</sup> Oktari Kanus, “Rekontruksi”, 66.

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 575.

<sup>24</sup> Imam Bukhori, *Shahuih*, Juz 2, 52.

Menurut penjelasan dari Imam Al-Ghazali dalam kitab *Īhya' 'Ulum al-Din* beliau menjelaskan bahwa salat tahajud itu memiliki waktu alternatif yang dapat dipilih untuk mendirikannya, yaitu:

1. Seluruh Malam

Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang shaleh terdahulu, seperti Sa'id bin Musayyab, Fudhail bin 'Iyadh, Abu Abdillah Al-Khawwas, dan lainnya.

2. Separuh Malam

Yaitu sekitar pukul 00.00, adapun dalil dari waktu tersebut adalah

نِصْفَهُ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ ۳

“Separuhnya atau kurang sedikit dari itu” (QS.73 [Al-Muzzammil] 3).<sup>26</sup>

3. Dua pertiga Malam

Yaitu sekitar pukul 02.00-03.00, Sebagaimana yang telah dilakukan oleh tokoh sufi Dhigham bin Malik, pengarang kitab *Al-Qudwah Al-Rabbani*.

4. Seperenam Malam

Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Jalālain* mengenai surah Shad ayat ke-17. Menurut Muhammad Ibnu Ahmad dan Abdurrahman Ibnu Abu Bakr berkata “Nabi Daud AS bangun pada seperdua malam, tidur pada sepertiga malam, kemudian bangun lagi pada seperenam malam”.

5. Dua kali dalam semalam

Sebagaimana yang digambarkan oleh Ummi Salamah ra, dalam kesaksiannya, “Rasulullah Saw salat kemudian tidur selama waktu beliau salat, beliau salat lagi selama waktu tidur sebelumnya, kemudian beliau tidur hingga waktu subuh tiba”.<sup>27</sup>

Dijelaskan juga dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru RA tentang pelaksanaan salat tahajud yang dicintai oleh Allah Swt, Rasulullah Saw bersabda :

حَدَّثَنَا عَمْرٌو وَبْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَمْرَ بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ

<sup>25</sup> Yusni Ahmad Ghazali dan Ibnu Salim, *Keutamaan Shalat Malam*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013), 53.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 575.

<sup>27</sup> Yusni Ahmad Ghazali dan Ibnu Salim, *Keutamaan*, 52-53.

عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُّهُ وَ  
يَصُومُ يَوْمًا وَيَوْمًا وَيَوْمًا.<sup>28</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar bahwa Amru bin Aus mengabarkan bahwa Abdullah bin Amru bin Al Ash R.A mengabarkan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata kepadanya : “ Salat yang paling Allah cintai adalah shalatnya nabi Daud A.S dan shaum (puasa) yang paling Allah cintai adalah shaumnya Nabi Daud A.S. Nabi Daud A.S tidur hingga pertengahan malam lalu salat pada sepertiganya kemudian tidur seperenam akhir malamnya. Dan Nabi Daud A.S shaum sehari dan berbuka sehari”. (HR. Bukhari)

Dari hadis diatas menjelaskan dari peristiwa yang dilakukan oleh nabi Daud A.S, yang dimana dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa nabi Daud A.S melaksanakan salat tahajud sepertiga malam setelah terbangun dari tidurnya di pertengahan malam, dan setelah melaksanakan salat tahajud nabi Daud tidur atau istirahat di seperenam akhir malam sampai dengan masuknya waktu salat subuh.

#### D. Bilangan Rakaat Tahajud

Dalam pelaksanaan salat, tentunya terdapat batasan-batasan rakaat dalam melaksanakannya, seperti halnya dalam salat lima waktu juga memiliki batasan rakaat dalam melaksanakannya seperti salat dhuhur, ashar dan salat isya' yaitu empat rakaat, sedangkan salat magrib yaitu tiga rakaat dan salat subuh yaitu dua rakaat, namun berbeda dengan salat tahajud, jumlah rakaat salat tahajud tidak terdapat ketentuan dan batasan yang pasti dalam melaksanakannya. Seorang muslim bisa dikatakan telah melaksanakan salat tahajud ketika ia telah bangun dari tidurnya dan membuka dengan salat dua rakaat ringan.

Dalam hal ini para ulama sepakat bahwasannya sedikit-dikitnya melakukan salat tahajud adalah 2 rakaat, sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw :

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ<sup>29</sup>

Dari Abi Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Bila salah seorang kamu hendak melakukan shalat malam, bukalah dengan shalat 2 rakaat yang ringan. (HR.Muslim).

Dalam sebuah riwayat yang lain Rasulullah Saw pernah melakukan salat tahajud sebanyak 13 rakaat, seperti dalam hadits :

<sup>28</sup> Shahih Bukhari, “Kitab Permulaan Wahyu”, <https://ibnumajjah.wordpress.com/2017/10/11/shahih-bukhari-pdf>, diakses 17 April 2020, 468.

<sup>29</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 2,184.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ  
كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً يَعْنِي بِاللَّيْلِ.<sup>30</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Musadad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu’bah berkata, telah menceritakan kepada saya Abu jamrah dari Ibnu ‘Abbas radiallah ‘anhuma berkata :” Shalat Nabi Saw adalah tiga belas rakaat, yaitu salat malamnya”. (HR.Bukhari)

Namun ada juga hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melakukan salat tahajud tidak lebih dari 11 rakaat, sebagaimana hadits ‘Aisyah *radhiyallahuanhā* berikut ini :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَ نَاسِرَ إِيلَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ  
وَثَّابٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِاللَّيْلِ فَقَالَتْ سَبْعٌ وَإِحْدَى عَشْرَةَ سِوَى رُكْعَتِي الْفَجْرِ.<sup>31</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Isqa berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin Musa berkata, telah mengabarkan kepada kami Isra’il dari ‘Aisyah radiyallahu ‘anha tentang shalat Rasulullah Saw di waktu malam. Maka dia ‘Aisyah radiyallahu ‘anha menjawab : “Tujuh atau Sembilan atau Sebelas rakaat selain dua rakaat sunat fajar”. (HR.Bukhari)

Akan tetapi para ulama tidak sepakat mengenai penentuan maksimal jumlah rakaat dalam salat tahajud. Al-Hanafiyah mengatakan bahwa salat tahajud maksimal boleh dilakukan 8 rakaat. Sedangkan Al-Malikiyah menyatakan bahwa salat tahajud boleh dilakukan maksimal 10 atau 12 rakaat, dan Asy-Syāfi’iyah tidak memberikan batas maksimal dalam urusan ini. Berapapun jumlah rakaat tahajud, asalkan kuat dan mampu, silahkan saja lakukan sebanyak-banyaknya dan selama-lamanya.<sup>32</sup>

Pendapat Asy-Syāfi’iyah didasarkan pada hadits berikut ini :

جَيْرٌ مَوْضُوعٍ ، فَمَنْ شَاءَ أَكْثَرَ ، وَمَنْ شَاءَ أَقَلَّ<sup>33</sup>

*Sebaik-baik perbuatan, siapa yang mau silahkan memanjangkan-nya dan siapa yang mau silahkan menyingkatnya* (HR. Ahmad).

<sup>30</sup> Shahih Bukhari, “Kitab, 470.

<sup>31</sup> Shahih Bukhari, “Kitab, 471.

<sup>32</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, (Jakarta: DU Publishing, 2011), 350-351.

<sup>33</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 35, (Saudi : Ad-dar Al-Arabiyyah Li Taqniyyat al-Ma”lumat, 2017),

## E. Hikmah Salat Tahajud

Salat tahajud merupakan salat sunnah yang sangat mulia, Allah Swt dalam Al-Qur'an menjanjikan kepada hambanya yang senantiasa melaksanakan salat tahajud akan mendapatkan keutamaan- keutamaan yang sangat luar biasa, diantaranya yaitu diangkat derajatnya ketempat yang terpuji, pencegah dalam berbuat dosa, memudahkan semua urusannya dan mendapatkan pertolongan secara langsung dari Allah Swt.

Dijelaskan juga dalam hadis sabda Rasulullah Saw yang di riwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi :

بْنِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنِ النَّعْمَانِ سَعْدٍ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعَرَفًا ، يُرَى ظُهُورُهُمْ مِنْ بَطُونِهَا ، وَبُتُونُهُمْ مِنْ ظُهُورِهَا " . فَاقَامَ إِلَيْهِ أَعْرَابِيٌّ ، فَاقَالَ : لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : هِيَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلِمَ ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ ، وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ " .<sup>34</sup>

*“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar.”* Lantas seorang arab baduwi bertanya, *“Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?”* Nabi menjawab: *“Untuk Orang yang berkata benar, memberi makan, puasa dengan berkelanjutan, dan salat pada malam hari diwaktu orang-orang tidur”*. (HR. At-Tirmidzi).

Berdasarkan hadits tersebut salah satu dari keutamaan salat tahajud adalah dijaminkannya surga bagi mereka yang senantiasa untuk melaksanakannya secara konsisten.

Dalam salat tahajud juga terdapat banyak hikmah dan keutamaan yang bisa diambil didalamnya, diantara hikmah yang bisa di ambil dalam salat tahajud yaitu antara lain :

1. Menguatkan tali hubungan dengan Allah Swt.
2. Menyucikan ruh dan menaikannya pada derajat mulia.
3. Membuat suka beribadah dan menjauhi maksiat.
4. Melunakkan hati.
5. Mendapat ridha Allah Swt dan dijaminkannya masuk surga.

<sup>34</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, (Saudi: Ad-dar al-Atabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat, 2017), 294.

6. Wasilah terbaik bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri pada Allah Swt.<sup>35</sup>

Selain dari hikmah-hikmah dalam salat tahajud juga terdapat keutamaan-keutamaan yang sangat besar sekali yang terdapat dalam salat tahajud, yaitu antara lain :

1. Salat tahajud merupakan salat yang paling utama setelah salat fardhu.
2. Salat tahajud merupakan faktor dominan untuk mengantarkan seseorang masuk surga.
3. Orang yang senantiasa mengerjakan salat tahajud berhak mendapatkan rahmat Allah Swt dan surga-Nya.
4. Orang yang senantiasa mengerjakan salat tahajud mendapat pujian dari Allah Swt dan digolongkan termasuk para hamba-Nya yang berbakti.
5. Orang yang senantiasa mengerjakan salat tahajud dipersaksikan Allah Swt sebagai hamba yang sempurna imannya.
6. Orang yang senantiasa mengerjakan salat tahajud diberi sifat tersendiri oleh Allah Swt dan dibedakan-Nya selain mereka.
7. Salat tahajud juga dapat memberikan kesehatan yang seimbang, baik fisik maupun psikis.
8. Apabila tahajud dilakukan dengan khusuk akan memberikan ketenangan jiwa dan menghilangkan stres.
9. Salat tahajud menjadi sebab dihapusnya dosa dan penghalang dari berbuat dosa.
10. Salat tahajud merupakan kemuliaan bagi orang mukmin.<sup>36</sup>

Selain hikmah dan keutamaan tahajud, menurut Ibn-Hajjaj dalam *Al-Madkhal* menjelaskan bahwasanya dalam salat tahajud juga terdapat banyak sekali manfaat yang di dapatkan oleh seseorang yang senantiasa menjalankannya, diantaranya adalah dapat menggugurkan dosa, dapat menerangi hati, mencerahkan wajah, menghilangkan kemalasan dan salat tahajud juga dapat membugarkan tubuh<sup>37</sup>, dan dalam salat tahajud juga terdapat manfaat-manfaat yang begitu banyak, antara lain seperti :

1. Wajahnya memancarkan cahaya keimanan.
2. Dirinya akan dipelihara oleh Allah Swt dari segala mara bahaya.

---

<sup>35</sup> M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 149-150.

<sup>36</sup> Sa'id bin Ali, *Tuntunan*, 218-221.

<sup>37</sup> Sallamah Muhammad Abu A-Kamal, *Mukjizat Shalat Malam*, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, tth), 72

3. Segala perkataannya akan di percayai dan di turuti oleh orang lain.
4. Akan dibangkitkan dari alam kubur dengan wajah yang bercahaya.
5. Menerima kitab amalnya dengan tangan kanan.
6. Dimudahkan hisabnya.
7. Melewati jembatan *Sirath* bagaikan kilat.<sup>38</sup>

Dari keterangan diatas sudah dijelaskan bahwa salat tahajud memiliki hikmah, keutamaan, dan manfaat yang bisa diambil dari kita melaksanakan salat tahajud. Namun dilihat dari waktu pelaksanaannya, banyak orang yang belum sanggup untuk melaksanakan salat tahajud, ketika seseorang belum bisa melaksanakan salat tahajud baik di awal malam, setengan malam, maupun di akhir malam terdapat beberapa pengganti yang dapat dilakukan oleh seorang muslim, adapun beberapa halnya adalah sebagai berikut:

1. Salat Isya' dan Salat Subuh berjamaah.

Rasulullah Saw bersabda, “ Barang siapa salat isya' berjamaah seakan-akan dia bangun pada separuh malam. Dan barang siapa salat subuh berjamaah, seakan-akan dia salat malam sepanjang malam”.

2. Berperilaku dengan akhlak yang terpuji.
3. Memperbanyak Ibadan Sunnah pada siang hari.

Untuk mengimbangi salat malam, hendaklah seseorang memperbanyak salat Sunnah pada siang hari, seperti salat dhuha, dan membaca Al-Qur'ān .

4. Salat fardhu tepat waktu.
5. Berusaha meninggalkan maksiat.<sup>39</sup>

## F. Perhitungan Awal Waktu Salat

Dalam pelaksanaan salat itu terdapat batasan-batasan waktu yang harus diketahui sebelum melaksanakannya, yaitu dalam hal awal waktu masuknya salat tersebut dan akhir dari salat itu sendiri. Begitu juga dengan salat tahajud, salat tahajud juga terdapat batasan-batasan waktunya sendiri, dalam menentukan awal waktu salat tahajud dan akhir waktu salat tahajud terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Menghitung Sudut Waktu Matahari atau  $t^\circ$  dengan rumus yang sudah di jelaskan diatas.

<sup>38</sup> Maulana Ahmad, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 15.

<sup>39</sup> Yusni Ahmad Ghazali dan Ibnu Salim, *Keutamaan*, 158-159.

- b. Mengkonversi hasil Sudut Waktu ( $t^\circ$ ) menjadi satuan waktu, dengan cara  $t^\circ : 15$ .<sup>40</sup>
- c. Menghitung awal waktu salat magrib sebagai patokan mulainya malam dengan rumus :

$$\text{Cos } t^\circ = -\tan \varphi \times \tan \delta^\circ + \sin h^\circ (\text{magrib}) : \cos \varphi : \cos \delta^\circ$$

- d. Menghitung awal waktu salat subuh sebagai patokan tanda akhir dari salat tahajud dengan rumus :

$$\text{Cos } t^\circ = -\tan \varphi \times \tan \delta^\circ + \sin h^\circ (\text{subuh } -20^\circ) : \cos \varphi : \cos \delta^\circ$$

- e. Menentukan terbitnya Matahari sebagai patokan akhir dari malam dengan rumus :

$$\text{Cos } t^\circ = -\tan \varphi \times \tan \delta^\circ + \sin h^\circ (\text{terbit}) : \cos \varphi : \cos \delta^\circ$$
<sup>41</sup>

Ketika dari perhitungan tersebut sudah dilakukan dan sudah menemukan hasilnya barulah menghitung durasi panjang malam yang dihitung dengan cara mencari selisih waktu dari awal malam atau waktu masuknya salat magrib sampai dengan waktu terbit Matahari, setelah menemukan selisih tersebut barulah bisa menghitung pembagian waktu salat tahajud dengan cara sebagai berikut :

**Awal Waktu Magrib - Waktu Terbit Matahari = Panjang Malam**

**Panjang Malam : 3/6 = Pembagian malam sebagai waktu salat tahajud**

---

<sup>40</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 94.

<sup>41</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 97-99.

### BAB III

## KONSEP WAKTU UTAMA SALAT TAHAJUD DALAM PERSPEKTIF ILMU FALAK

### A. Waktu Utama Salat Tahajud Dalam Perspektif Ilmu Falak

Secara syar’I, salat yang diwajibkan (*salat maktūbah*) dan salat yang disunnahkan (*Salat manzubah*) itu mempunyai pembagian waktu-waktu tersendiri yang telah ditentukan walaupun tidak secara gamblang dijelaskan dalam Al-Qur’ān , seperti dalam QS. An-Nisa’/4:103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardlu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. [An-Nisa’]: 103).<sup>1</sup>

Namun penjelasan mengenai pembagian waktu salat telah dijelaskan secara terperinci dalam hadis-hadis Nabi, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar R.A :

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” وَفَتْ الظُّهْرُ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ تَخْضِرِ العَصْرُ، وَوَقْتُ العَصْرِ: مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ المَغْرِبِ: مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ العِشَاءِ: إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ: مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abdullah bin Umar R.A. berkata : Rasulullah SAW bersabda: waktu Zuhur apabila Matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar. Dan waktu Asar sebelum Matahari belum menguning. Dan waktu Magrib selama syafaq (mega merah) belum terbenam. Dan waktu Isya sampai tengah malam yang pertengahan. Dan waktu Subuh mulai fajar menyingsing sampai selama Matahari belum terbit” (H.R. Muslim)<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an*, 96.

<sup>2</sup> Imam Ibn Al-Husaini Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut-Lebanon: Darul Kutubul Alamiyyah, 1992),

Dalam hadis tersebut pembagian waktu salat ditunjukkan melalui fenomena alam yang terjadi pada saat itu, Dari hadis-hadis itulah para ulama fiqih memberikan batasan-batasan waktu salat dengan berbagai cara atau metode yang mereka gunakan untuk menentukan waktu-waktu salat tersebut.<sup>3</sup>

Melihat dari ketentuan syar'i yang telah ditetapkan oleh ulama fiqih, peran ilmu falak sangat penting dalam penentuan waktu salat tersebut, yang apabila tidak menggunakan ilmu falak tentunya akan sangat sulit untuk mengetahuinya, seperti halnya dengan pelaksanaan salat lima waktu, apabila tidak terdapat peran ilmu falak maka kita harus setiap hari melihat fenomena alam ketika akan melaksanakan salat tersebut.<sup>4</sup>

Begitu juga dengan waktu pelaksanaan salat tahajud yang mana sudah terdapat anjuran-anjuran yang ditentukan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijelaskan oleh Rasulullah Saw dalam hadis-hadis yang telah dijelaskan sebelumnya dengan mengacu pada fenomena alam pada masa itu, melalui fenomena alam yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi tentang pembagian waktu salat maka peneliti ingin mencoba menjelaskan tentang pembagian waktu salat tahajud dalam perspektif ilmu falak yaitu berupa perhitungan yang didasarkan pada hadis-hadis tentang pembagian waktu salat tahajud.

Sebelum melakukan perhitungan waktu salat Tahajud ada baiknya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam perhitungan awal dan akhir waktu salat. Berikut istilah-istilah yang ada dalam perhitungan waktu salat :

#### 1. Lintang Tempat (LT)

Lintang Tempat atau dalam Ilmu Falak dikenal dengan *Ārdlul Balad* yaitu jarak sepanjang *meridian* Bumi yang diukur dari *equator* Bumi (katulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga Lintang Tempat adalah 0° sampai 90°. Lintang Tempat bagi tempat-tempat di belahan Bumi utara bertanda positif 70 (+) dan bagi tempat-tempat di belahan Bumi selatan bertanda negatif (-). Dalam astronomi dikenal *Latitude* yang biasa disimbolkan dengan ( $\Phi$ ).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu*, 78.

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 79.

<sup>5</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus*, 4-5.

## 2. Bujur Tempat (BT)

Bujur Tempat atau dalam astronomi dikenal dengan *Longitude* dan biasa dilambangkan dengan ( $\lambda$ ). Yaitu jarak sudut yang diukur sejajar dengan *equator* Bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Harga Bujur Tempat adalah  $0^\circ$  sampai dengan  $180^\circ$ . Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut Bujur Barat dan bagi tempat yang berada di sebelah timur Greenwich disebut Bujur Timur. Dalam Ilmu Falak disebut *Thulul Balad*.<sup>6</sup>

## 3. Tinggi Matahari

Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertical dihitung dari ufuk sampai matahari. Dalam ilmu falak disebut dengan *Īrtifa'us Syams* yang biasa diberi dengan notasi  $h^\circ$  (*hight of Sun*). Tinggi Matahari bertanda positif (+) apabila posisi Matahari berada diatas ufuk dan bertanda negatif (-) apabila Matahari berada di bawah ufuk.<sup>7</sup>

## 4. Sudut Waktu Matahari

Sudut Waktu Matahari adalah busur sepanjang lingkaran harian Matahari dihitung dari titik *kulminasi* atas sampai Matahari berada. atau sudut pada kutub langit selatan atau barat yang diapit oleh garis *Meridian* dan lingkaran *deklinasi* yang melewati Matahari. Dalam ilmu falak sudut waktu Matahari disebut dengan *Fadl-lud Da'ir* yang biasa dilambangkan dengan  $t^\circ$ . Nilai sudut waktu Matahari adalah  $0^\circ$  sampai dengan  $180^\circ$ . Nilai  $0^\circ$  adalah ketika Matahari berada di titik *kulminasi* atas, sedangkan nilai sudut waktu Matahari  $180^\circ$  adalah ketika Matahari berada di titik *kulminasi* bawah. Sudut waktu Matahari bernilai positif (+) apabila Matahari berada di belahan langit sebelah barat dan ketika Matahari berada di belahan langit sebelah timur maka sudut waktu Matahari bernilai negatif (-). Sudut waktu Matahari dapat di hitung dengan rumus :

$$\cos t^\circ = -\tan \Phi \times \tan \delta^\circ + \sin h^\circ : \cos \Phi : \cos \delta^\circ = t^\circ$$

<sup>6</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus*, 84.

<sup>7</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 80.

Ket :

- $t^{\circ}$  : Sudut Waktu Matahari
- $\varphi$  : Lintang Tempat
- $\delta^{\circ}$  : Deklinasi Matahari
- $h^{\circ}$  : Tinggi Matahari pada awal waktu salat

#### 5. Deklinasi (*al- Mail al- Syams*)

Deklinasi atau dalam bahasa Arab kita kenal *al- Mail al- Syams* adalah ukuran jarak sudut benda langit dari *equator*, yaitu jarak sudut yang diukur pada lingkaran vertikal (lingkaran tegak lurus objek dan kutub langit) ke arah benda langit. Satuan ukurannya adalah derajat, menit dan detik. *Deklinasi* bisa bernilai positif jika objek terletak di antara kutub utara dan *equator* langit. Sebaliknya bertanda negatif apabila objek terletak diantara kutub selatan *equator*, dalam dunia atronomi *deklinasi* dilambangkan dengan huruf (d).<sup>8</sup>

#### 6. *Equation of Time (e) ( Ta'dil al- Waqt)*

*Equation of Time* juga sering disebut perata waktu yaitu selisih antara waktu *kulminasi* Matahari *hakiki* dengan waktu Matahari rata-rata. Waktu Matahari *hakiki* adalah waktu yang didasarkan pada peredaran Matahari sebenarnya yaitu pada waktu Matahari mencapai titik *kulminasi* atas ditetapkan pada pukul 12.00, sedangkan waktu Matahari rata-rata adalah waktu yang didasarkan pada peredaran artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lamban. Data ini biasanya dinyatakan dengan huruf (e) kecil.<sup>9</sup>

Setelah peneliti menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam perhitungan, maka selanjutnya peneliti melakukan perhitungan dengan pengambilan data pada koordinat Lintang tempat dan Bujur Tempat Pantai Marina Semarang<sup>10</sup>, dan data

<sup>8</sup> Firdos,"Formulasi, 70.

<sup>9</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 62.

<sup>10</sup> Google Earth diakses 14 Agustus 2020.

*Equation Of Time* serta data *Deklinasi Matahari* yang diambil dari Data Ephemeris pada tanggal 27 Agustus 2020<sup>11</sup>, dengan data sebagai berikut :

1. Lintang Tempat	$\varphi$	<b>-6° 56° 55°</b>
2. Bujur Tempat	$\lambda$	<b>110° 23° 21°</b>
3. Equation Of Time	$e$	<b>-0° 1° 29°</b>
4. Deklinasi Matahari	$\delta$	<b>9° 53° 58°</b>

-Mencari Kerendahan Ufuk Pantai Marina

Dengan Rumus :

$$: 0^{\circ} 1,76^{\circ} \times \sqrt{0,75 \text{ mdpl}}^{12}$$

$$: 0^{\circ} 51^{\circ} 31,45^{\circ}$$

-Mencari Ketinggian Matahari (Terbenam / Terbit)

Dengan Rumus :

$$h^{\circ} : - (ku + Ref + Sd)$$

$$: - (0^{\circ} 1^{\circ} 31,45^{\circ} + 0^{\circ} 34^{\circ} + 0^{\circ} 16^{\circ})$$

$$: - 0^{\circ} 51^{\circ} 31,45^{\circ}$$

-Mencari Waktu Hakiki

Dengan Rumus :

$$WH = e + (\lambda^d - \lambda^x)^{13}$$

$$= - 0^{\circ} 1^{\circ} 29^{\circ} + (105^{\circ} - 110^{\circ} 23^{\circ} 21^{\circ})$$

$$= - 5^{\circ} 24^{\circ} 50^{\circ} : 15$$

$$= - 0^{\circ} 21^{\circ} 39,33^{\circ}$$

a. Mencari Awal Waktu Salat Magrib

1. Sudut Waktu Matahari Awal Magrib

<sup>11</sup> Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat 2020*, (Jakarta: Kemenag 2020), 270.

<sup>12</sup> <https://semarangkota.bps.go.id/> diakses 14 Agustus 2020.

<sup>13</sup> Pembagian Bujur Daerah, WIB = 105°, WITA = 120° dan WIT = 135°, Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 85.

$$\begin{aligned}\cos^{-1} &= (\sin - 0^\circ 51' 31,45'' : \cos -6^\circ 56' 55'' : \cos 9^\circ 53' 58'' - \tan -6^\circ \\ &56' 55'' \times \tan 9^\circ 53' 58'' ) \\ &= 89^\circ 39' 34,17'' : 15 \\ t^\circ &= 5^\circ 58' 38,28''\end{aligned}$$

Cara pejet kalkulator ; Shift Cos (Sin h° : Cos φ : Cos δ° - Tan φ x Tan δ°)

2. Awal Waktu Salat Magrib

$$\begin{aligned}&= 12 + 5^\circ 58' 38,28'' \\ &= 17^\circ 58' 38,28'' \text{ Waktu Hakiki} - 0^\circ 21' 39,33'' \\ &= 17^\circ 36' 58,95'' \\ &= 17: 39 \text{ WIB}\end{aligned}$$

b. Mencari Awal Waktu Salat Subuh

1. h° Waktu Subuh <sup>14</sup>

$$\begin{aligned}&= - 20^\circ + ( - 0^\circ 51' 31,45'' ) \\ &= - 20^\circ 51' 31,45''\end{aligned}$$

2. t° Waktu Subuh

$$\begin{aligned}\cos^{-1} &= (\sin - 20^\circ 51' 31,45'' : \cos -6^\circ 56' 55'' : \cos 9^\circ 53' 58'' - \tan -6^\circ 56' \\ &55'' \times \tan 9^\circ 53' 58'' ) \\ &= 110^\circ 3' 2,6'' : 15 \\ t^\circ &= -7^\circ 20' 12,17''\end{aligned}$$

Cara pejet kalkulator ; Shift Cos (Sin h° : Cos φ : Cos δ° - Tan φ x Tan δ°)

3. Awal Waktu Salat Subuh

$$\begin{aligned}&= 12 + ( - 7^\circ 20' 12,17'' ) \\ &= 4^\circ 39' 47,83'' \text{ Waktu Hakiki} - 0^\circ 21' 39,33'' \\ &= 4^\circ 18' 8,5'' \\ &= 4: 21 \text{ WIB}\end{aligned}$$

c. Menentukan Terbit Matahari

1. h° Terbit

$$= - 0^\circ 51' 31,45''$$

2. t° Terbit

---

<sup>14</sup> Direktorat Urusan Agama Islam, *Ephemeris*, 423.



- 2) Akhir Salat Tahajud (Waktu Subuh) 04:21 WIB  
 3) Akhir Malam (Terbit Matahari) 29:37 / 05:37 WIB

Setelah kita mengetahui data dari Awal Malam, Akhir waktu salat tahajud dan Akhir Malam, maka langkah selanjutnya adalah mencari panjang malam, apabila panjang malam sudah ditemukan langkah selanjutnya adalah mencari pembagian waktu salat tahajud berdasarkan hadis yang menjadi rujukan dari ulama di kalangan Imam Madzhab dan hadis yang menjadi rujukan dari Imam Madzhab .

Pembagian waktu salat tahajud dengan cara panjang malam dibagi menjadi tiga bagian yang merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah RA :

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبْرَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ  
 مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَ مَنْ يَسْتَغْفِرُونِي فَأَغْفِرُ لَهُ.

*“Tuhan kita yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi setiap malam turun kelangit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, ‘Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan. Barangsiapa yang memohon kepada-Ku pasti Aku berikan permohonannya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku pasti Aku mengampuninya.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>*

Hadits tersebut menjadi sumber rujukan jumbuh ulama *Syāfi’iyah* dan dari kalangan ulama Hambaliyah, hadits tersebut menjelaskan bahwa awal waktu salat tahajud adalah di sepertiga malam yang akhir, apabila hadis tersebut diaplikasikan dengan perhitungan maka pembagian waktu salat tahajud adalah sebagai berikut :

**Rumus : Awal Malam – Akhir Malam = Panjang Malam**

**Panjang Malam : 3 = Pembagian Waktu Salat Tahajud.**

Awal Malam	17:39	
Akhir Malam	29:37	
<hr/>		
Panjang Malam	11:58	
Pembagian Waktu salat tahajud	3	÷
<hr/>		
<b>Selisih Waktu Salat tahajud</b>	<b>3j 59<sup>m</sup>20<sup>d</sup></b>	

<sup>17</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 2, 53.

Sepertiga Awal Malam	17:39 WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 21:38:20 WIB
Sepertiga Tengah Malam	21:38:20 WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 01:37:40WIB
Sepertiga Akhir Malam	01:37:40WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 05:37 WIB

1.	Sepertiga Awal Malam	17:39 WIB – 21:38:20 WIB
2.	Sepertiga Tengah Malam	21:38:20 WIB – 01:37:40WIB
3.	Sepertiga Akhir Malam	01:37:40 WIB – 05:37 WIB

Setelah pembagian waktu salat tahajud ditemukan maka langkah selanjutnya adalah mencari tinggi Matahari pada waktu utama salat tahajud, dengan rumus :<sup>18</sup>

$$\begin{aligned}
 MP &= ((105^\circ - \lambda) : 15) + 12 - e \\
 &= ((105^\circ - 110^\circ 23' 21'') : 15) + 12 - 0^\circ 1' 29'' \\
 &= 11^\circ 39' 55.6''
 \end{aligned}$$

Setelah *Meridian Pass* (MP) ditemukan maka selanjutnya menghitung sudut waktu ( $t^\circ$ ) dan Tinggi Matahari pada awal sepertiga akhir malam sesuai dengan keterangan pada hadits diatas dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 t^\circ &= (MP - \text{Waktu bidik}) \times 15 \\
 &= (11^\circ 39' 55.6'' - 1^\circ 37' 40'') \times 15 \\
 &= 150^\circ 33' 54'' \\
 h^\circ &= \text{Sin}^{-1} ( \sin -6^\circ 56' 55'' \times \sin 9^\circ 53' 58'' + \cos -6^\circ 56' 55'' \times \cos 9^\circ 53' 58'' \times \cos 150^\circ 33' 54'' ) \\
 &= -60^\circ 44' 37.98''
 \end{aligned}$$

---

<sup>18</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 61.

Cara pejet kakulator : Shift Sin ( $\sin \varphi \times \sin \delta^\circ + \cos \varphi \times \cos \delta^\circ \times \cos t^\circ$ )

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa kita ketahui bahwa tinggi Matahari pada saat waktu sepertiga malam yang akhir yaitu berada dibawah ufuk dengan hasil **-60° 44' 37.98"**.

Begitu juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru RA yang menjadi rujukan dari tiga Imam Madzhab dalam penentuan waktu salat tahajud yaitu Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Syafi'i, sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَمْرَ بْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدَّ سَهْ وَ يَصُومُ يَوْمًا وَيَقُومُ يَوْمًا.<sup>19</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar bahwa Amru bin Aus mengabarkan bahwa Abdullah bin Amru bin Al Ash R.A mengabarkan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata kepadanya : “ Salat yang paling Allah cintai adalah salatnya nabi Daud A.S dan shaum (puasa) yang paling Allah cintai adalah shaumnya Nabi Daud A.S. Nabi Daud A.S tidur hingga pertengahan malam lalu salat pada sepertiganya kemudian tidur seperenam akhir malamnya. Dan Nabi Daud A.S shaum sehari dan berbuka sehari”.* (HR. Bukhari)

Dalam hemat penulis, hadits tersebut menjelaskan tentang pembagian waktu salat tahajud dengan pembagian malam dibagi menjadi enam bagian yang dapat dipahami dari lafad *وَيَنَامُ سُدَّ سَهْ* (dan tidur seperenamnya), dari pemahaman penulis terhadap lafad tersebut maka apabila pembagian waktu salat tahajud diuraikan kedalam jam adalah sebagai berikut :

**Rumus : Awal Malam – Akhir Malam = Panjang Malam**

**Panjang Malam : 6 = Pembagian Waktu Salat Tahajud.**

Awal Malam 17:39

Akhir Malam 29:37

---

Panjang Malam 11:58

<sup>19</sup> Shahih Bukhari, “Kitab”, 468.

$$\frac{\text{Pembagian Waktu salat tahajud}}{6} \div$$

$$\text{Selisih Waktu Salat tahajud} \quad 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Awal Malam} & \quad 17:39 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 19:38:40 \text{ WIB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Dua Malam} & \quad 19:38:40 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 21:38:20 \text{ WIB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Tiga Malam} & \quad 21:38:20 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 23:38 \text{ WIB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Empat Malam} & \quad 23:38 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 01:37:40 \text{ WIB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Lima Malam} & \quad 01:37:40 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 03:37:20 \text{ WIB} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Seperenam Akhir Malam} & \quad 03:37:20 \text{ WIB} + 1^j \text{ } 59^m \text{ } 40^d \\ & = 05:37 \text{ WIB} \end{aligned}$$

1.	Sepertiga Awal Malam	Seperenam Awal Malam	17:39 WIB – 19:38:40 WIB
2.		Seperenam Dua Malam	19:38:40 WIB – 21:38:20 WIB
3.	Sepertiga Tengah Malam	Seperenam Tiga Malam	21:38:20 WIB – 23:38 WIB
4.		Seperenam Empat Malam	23:38 WIB - 01:37:40 WIB
5.	Sepertiga Akhir Malam	Seperenam Lima Malam	01:37:40 WIB – 03:37:20 WIB
6.		Seperenam Akhir Malam	03:37:20 WIB – 05:37 WIB

Setelah pembagian waktu salat tahajud ditemukan maka langkah selanjutnya adalah mencari tinggi Matahari pada waktu utama salat tahajud, dengan rumus : <sup>20</sup>

<sup>20</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 61.

$$\begin{aligned}
 MP &= ((105^\circ - \lambda) : 15) + 12 - e \\
 &= ((105^\circ - 110^\circ 23' 21'') : 15) + 12 - 0^\circ 1' 29'' \\
 &= 11^\circ 39' 55.6''
 \end{aligned}$$

Setelah *Meridian Pass* (MP) ditemukan maka selanjutnya menghitung sudut waktu ( $t^\circ$ ) dan Tinggi Matahari pada awal sepertiga akhir malam sesuai dengan keterangan pada hadits diatas dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 t^\circ &= (MP - \text{Waktu bidik}) \times 15 \\
 &= (11^\circ 39' 55.6'' - 21^\circ 38' 20'') \times 15 \\
 &= -149^\circ 36' 6''
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 h^\circ &= \text{Sin}^{-1} ( \sin -6^\circ 56' 55'' \times \sin 9^\circ 53' 58'' + \cos -6^\circ 56' 55'' \times \cos 9^\circ 53' 58'' \times \cos -149^\circ 36' 6'' ) \\
 &= -59^\circ 47' 47.36''
 \end{aligned}$$

Cara pejet kalkulator : Shift Sin ( $\text{Sin}^\phi \times \text{Sin} \delta^\circ + \text{Cos}^\phi \times \text{Cos} \delta^\circ \times \text{Cos} t^\circ$ )

Dari hasil perhitungan diatas, maka bisa kita ketahui bahwa tinggi Matahari pada saat waktu sepertiga tengah malam atau seperenam yang ketiga yaitu berada dibawah ufuk dengan hasil  **$-59^\circ 47' 47.36''$** .

## BAB IV

### ANALISIS FORMULASI WAKTU SEPERTIGA MALAM DALAM KEUTAMAAN WAKTU SALAT TAHAJUD MENURUT PERSPEKTIF FIQIH DAN ILMU FALAK

#### A. Analisis Formulasi Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Fiqih

Salat merupakan salah satu rukun islam yang mempunyai tempat khusus dan fundamental, dalam menunaikan ibadah salat kaum muslimin terikat pada waktu-waktu yang sudah ditentukan dalam al-Qur'ān dan Hadis<sup>1</sup>. Waktu-waktu salat yang ditunjukkan dalam al-Qur'ān dan Hadis hanya berupa fenomena alam, dalam al-Qur'ān waktu-waktu salat tidak dijelaskan secara terperinci, namun hanya berupa isyarat, sedangkan waktu salat yang rinci diterangkan dalam Hadis-Hadis nabi yang kemudian para ulama fikih memberikan batasan-batasan tentang waktu salat dengan didasarkan pada isyarat-isyarat tersebut.<sup>2</sup>

Selain salat yang diwajibkan (*Salat maktūbah*), Salat sunnah (*Salat manzubah*) juga memiliki pembagian waktu tersendiri, seperti halnya salat tahajud, salat tahajud merupakan ibadah atau amalan yang dihidupkan di keheningan malam saat orang-orang tertidur lelap, saat itulah seseorang yang melaksanakan salat tahajud akan semakin *khusyu'*. Sebuah Hadis menyebutkan bahwa Salat yang lebih utama sesudah salat lima waktu adalah salat malam. Dari Abu Hurairah R.A berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda:

حدثني قتيبة بن سعيد: حدثنا أبو عوانة، عن عن أبي بشر، عن أبي حميد بن عبد الرحمن الحميري، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أفضل الصيام، بعد رمضان، شهر الله المحرم، وأفضل الصلاة، بعد الفريضة، صلاة الليل" ز رواه مسلم<sup>3</sup>

*Telah bercerita kepadaku Qutaibah bin Said: Telah bercerita kepada kita Abu Awanah, dari Abi Bisrin, dari Humaidi bin Abdirrohman Himyari, dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda "Sebaik-baik puasa*

---

<sup>1</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004) , 49.

<sup>2</sup> Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Buku Saku Hisab Rukyat*, (Tangerang: CV. Sejahtera Kita, 2013),76.

<sup>3</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 3, 169.

setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram, dan sebaik-baik salat setelah salat yang fardhu adalah salat malam.” (HR. Muslim).

Jadi menurut Hadis tersebut Salat tahajud adalah ibadah salat sunnah yang paling utama dan sangat dianjurkan setelah Salat *fardhu* dibandingkan dengan salat-salat sunnah yang lainnya.<sup>4</sup>

Dalam kajian fiqih waktu tahajud, tahajud sendiri berasal dari kosakata dalam bahasa arab هَجَدًا – هَجُودًا – وَتَهَجَّدًا yang memiliki arti (tidur di waktu malam) dan هَجَدًا وَتَهَجَّدًا (bangun)<sup>5</sup>, menurut keterangan lain dalam *Tafsīr al-Misbah* karya M. Qurais Sihab, al-Biqā’I mengartikan kata هَجُودًا dengan *tinggalkan tidur untuk melakukan salat*, dan beliau menjelaskan *tahajud* menjadi nama dari salat tertentu yang apabila pelakunya telah *bangun dari tidur* untuk melaksanakannya<sup>6</sup>, Menurut Sulaiman Bin Muhammad bin Umar al-Bujairomi juga mengartikan *tahajud* (tidur di waktu malam) sebagai salat sunnah yang dilakukan setelah tidur walaupun itu hanya sebentar baik sebelum dan sesudah salat isya, tapi pelaksanaan salat tahajud tetap setelah melaksanakan salat isya.<sup>7</sup>

Dari keterangan tersebut secara garis besar mengartikan bahwa waktu salat tahajud adalah pada malam hari setelah seorang muslim melaksanakan salat isya’ dan bangun dari tidur malamnya walaupun itu hanya sebentar, keterangan tersebut dikuatkan dengan penjelasan yang terdapat dalam Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hajjaj bin Amr RA :

يَحْسَبُ أَحَدُكُمْ إِذَا قَامَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَنَّهُ قَدْ تَهَجَّدَ إِذَا تَهَجَّدَ الصَّلَاةَ بَعْدَ رُقْدَةٍ ثُمَّ الصَّلَاةَ بَعْدَ رُقْدَةٍ ثُمَّ الصَّلَاةَ بَعْدَ رُقْدَةٍ تِلْكَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهَجُّدِهِ.<sup>8</sup>

“Salah seorang diantara kalian mengira bahwa ketika seseorang melaksanakan Salat dari permulaan malam, maka ia benar-benar telah melakukan Salat tahajud. Sesungguhnya tahajud itu adalah Salat setelah tidur sejenak kemudian Salat setelah tidur sebentar kemudian Salat setelah tidur sebentar. Demikian itu Salat rasulullah dan tidurnya beliau”.

<sup>4</sup> Siti Chodijah, “Konsep Salat Tahajud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya Dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian Di Klinik Terapi Tahajud Surabaya)”, sebagaimana dikutip dalam <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2323>, diakses 30 november 2019, 421.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus*, 1488.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *iii*, 166.

<sup>7</sup> Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar Al-Bujairomi, *Hasyiyatul Bujairomi ala Syahril Minhaj*, Juz 1, (Mathba’ah Al-Halabi, 1369), 286.

<sup>8</sup> Abu Zur’ah Addamsiqi, *Fawaidul*, Juz I, 17.

Berangkat dari definisi Salat tahajud diatas inilah fiqih dalam masyarakat meluas, masyarakat umumnya beranggapan bahwa dalam melaksanakan Salat tahajud adalah pada malam hari, dikerjakan ketika sudah melakukan Salat isya', dan juga harus setelah bangun tidur walaupun hanya sebentar. Akan tetapi, dari definisi tersebut menurut penulis masih sangat global, kita ketahui bahwasanya setiap waktu salat memiliki pembagian waktu sendiri. Ketika kita memahami sekilas dari definisi diatas, seseorang bisa melakukan Salat tahajud sesaat setelah melakukan salat isya' diawal waktunya dengan kondisi sebelum masuk salat isya' orang tersebut sudah tidur, salat yang dilaksanakan sah secara fiqih akan tetapi kita tidak tahu jam berapa waktu utama Salat tahajud sebaiknya dilakukan, bisa saja memang diawal malam, tengah malam, atau bahkan diakhir malam.

Menurut penelitian penulis, sampai saat ini belum ditemukan penelitian kapan sebenarnya awal malam, tengah malam, dan juga akhir malam itu, apakah waktu magrib sebagai acuan untuk awal malam, atau mungkin justru waktu isya' yang dimaksud sebagai awal malam. Dari polemik tersebut dibutuhkan formulasi yang bisa diaplikasikan dalam keseharian umat islam yang selaras dengan tuntunan fiqih agar dapat menjalankan Salat tahajud pada waktu utamanya.

Waktu malam dalam bahasa arab disebut *al-Lail*, dalam al-Qur'ān term *al-Lail* disebut sebanyak 74 kali. *Al-Lail* dalam terminologi al-Qur'ān adalah istilah bagi waktu yang dimulai dari terbenam matahari sampai terbit fajar atau menurut pendapat lain, mulai hilangnya mega merah (setelah matahari terbenam) sampai terbitnya *fajar*, karena keberadaan mega merah belum menjadikan situasi hitam gelap.<sup>9</sup> Hal ini selaras bahwa waktu malam menurut fiqih adalah dimulai ketika masuknya waktu magrib, dimana para ulama fiqih bersepakat awal waktu magrib adalah ketika matahari tenggelam. Berkaitan dengan Salat tahajud yang dapat dilaksanakan ketika sudah melaksanakan Salat isya', untuk awal masuk Salat isya' ulama fiqih berbeda pendapat, yaitu Imam Hanafi mengatakan bahwa awal waktu isya' dimulai dari lenyapnya sinar putih (*syafaq abyad*) setelah hilang mega merah (*syafaq ahmar*), sedangkan Imam Maliki berpendapat waktu isya' dimulai sejak hilangnya cahaya merah di sebelah barat. Adapun pendapat Imam Syafi'i awal waktu isya' adalah ketika mega merah terbenam, dan menurut Imam

---

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Ebsiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid 2, 505.

Hambali yaitu dimulai dari lenyapnya sinar putih (*syafaq abyad*) sesudah hilang mega merah (*syafaq ahmar*).<sup>10</sup>

Banyak sekali ulama-ulama ahli fiqih yang tentunya sudah membahas kapan mulai dan kapan berakhirnya suatu waktu salat, baik itu berupa salat fardhu ataupun salat-salat sunnah sesuai dengan *ijtihad*-nya dan juga sudah membagi waktu-waktu salat tersebut ke dalam beberapa bagian seperti waktu *faḍilah*, *ikhtiyar*, *jawaz*, *karohah*, *haram*, dan *ḍaruroh*, termasuk pembahasan mengenai kapan waktu utama dalam melaksanakan Salat tahajud. Ulama-ulama fiqih berbeda pendapat mengenai waktu utama melaksanakan Salat tahajud.

Pendapat Imam Hanafi dalam menentukan waktu utama dalam melaksanakan Salat tahajud adalah utamanya dilaksanakan pada waktu tengah malam, hal ini dijelaskan dalam kitab *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah* dengan mengacu pada redaksi yaitu جوف الليل.<sup>11</sup> Redaksi lain disebutkan oleh Imam Hanafi dalam kitab *Ihyāu 'Ulūmi al-Dīn* karya Imam al-Ghazali yaitu يحيى نصف الليل.<sup>12</sup>

Imam Hambali juga menjelaskan pendapatnya tentang waktu utama dalam melaksanakan Salat tahajud yakni lebih baik dilaksanakan pada waktu setengah malam yang akhir mengacu pada redaksi yang disebutkan dalam kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah yakni الليل جوف الآخر.<sup>13</sup> Sedangkan Imam Syafi'i dalam kitab *Muhadzab fl al-Fiqh al-Syafi'i* menyebutkan bahwa melaksanakan salat tahajud lebih utamanya dilakukan pada setengah malam yang terakhir.<sup>14</sup>

Dalam penulisan penulis ketiga pendapat Imam ini mempunyai sumber rujukan yang sama, yaitu berdasarkan Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru RA:

رَضِيَ اللَّهُ الْعَاصِ ابْنِ وَعَمْرٍ بِنِ اللَّهِ عَبْدَ أَنَّ أَحْبَبَهُ أَوْسٍ بِنِ وَعَمْرٍ أَنَّ يَنَارِ دِ بِنِ وَعَمْرٍ ثَنَا حَدَّ  
دَاوُدَ عَلَيْهِ صَلَاةُ اللَّهِ إِلَى الصَّلَاةِ أَحَبُّ لَهُ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنَّ أَحْبَبَهُ هُمَا عَنْ

<sup>10</sup> Siti Muslifah, "Telaah Kritis Sayafaqul Ahmar dan Syafaqul Abyad Terhadap Akhir Magrib dan Awal Isya", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 1, no. 1, 2017, 38-39.

<sup>11</sup> Tim Kementrian Waqaf Kuwait, *Mausu'atul fiqhiyyah*, (Kuait: Kementrian waqaf dan Urusan Keislaman, tth), jilid 34, 119.

<sup>12</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (tt,tp,tth), jilid I, 361.

<sup>13</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jilid 1, 806.

<sup>14</sup> Abi Isqa' Ibrahim, *Muhadzab fl al-Fiqh al-Syafi'i*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah,tth), jilid I, 160.

سُدْسُهُ وَيَصُومُ وَيَنَامُ ثُلُثَهُ وَيَقُومُ اللَّيْلَ نِصْفَ يَنَامِ دَاوُدَ وَكَانَ صِيَامُ اللَّهِ إِلَى الصَّيَامِ وَأَحَبُّ السَّلَامِ  
يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar bahwa Amru bin Aus mengabarkan bahwa Abdullah bin Amru bin al-Ash R.A mengabarkan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata kepadanya : “ Salat yang paling Allah cintai adalah shalatnya nabi Daud A.S dan shaum (puasa) yang paling Allah cintai adalah shaumnya Nabi Daud A.S. Nabi Daud A.S tidur hingga pertengahan malam lalu salat pada sepertiganya kemudian tidur seperenam akhir malamnya. Dan Nabi Daud A.S shaum sehari dan berbuka sehari”. (HR. Bukhari)<sup>15</sup>

Sedangkan pendapat Imam Maliki, bahwa waktu utama melaksanakan Salat tahajud adalah di akhir malam. Pendapat akhir malam tersebut Imam Malik kemukakan berdasarkan rujukan beliau pada hadits riwayat Zaid Ibn Aslam tentang peristiwa sahabat Umar bin Khatab RA:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَنَّ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَا شَاءَ اللَّهُ، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ آخِرِ اللَّيْلِ، أَيْقِظُ أَهْلَهُ لِلصَّلَاةِ، يَقُولُ لَهُمْ : الصَّلَاةُ، الصَّلَاةُ. ثُمَّ يَتْلُ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا، لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا، نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَقَبَةُ لِلتَّقْوَى﴾ طه (١٣٢)

“Malik bercerita, dari Zaid ibn Aslam, bahwasanya Umar ibnu Khatab setiap malam menjalankan salat. Ketika ia bangun di akhir malam, beliau membangunkan keluarganya untuk salat, dengan ucapan salat, salat, kemudian beliau membaca ayat al-Qur’ān dari surat toha yaitu : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizqi kepadamu kamilah yang memberi rizqi kepadamu. dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”<sup>16</sup>

Hadis diatas adalah Hadis yang menjadi salah satu rujukan penetapan waktu Salat tahajud oleh Imam Malik, Hadis diatas menjelaskan tentang peristiwa sahabat Umar bin Khatab RA yang bangun pada akhir malam setelah itu beliau membangunkan keluarganya untuk melaksanakan salat tahajud dan membaca salah satu ayat dari Q.S *Taha*, selain dari peristiwa tersebut Imam Malik juga mempunyai alasan lain dalam penetapan waktu pelaksanaan waktu tahajud, yaitu didasarkan dari kaum Imam Malik terdahulu yang mempunyai kebiasaan bangun pada sepertiga malam yang terakhir.<sup>17</sup>

Redaksi akhir malam yang dimaksud Imam Malik disini menurut penulis adalah akhir waktu Salat tahajud itu sendiri, bukan ketika terbitnya matahari. Yang mana kita ketahui bahwa akhir waktu Salat tahajud sendiri adalah ketika masuknya waktu salat

<sup>15</sup> Shahih Bukhari, “Kitab”, 468.

<sup>16</sup> Malik bin Anas, *Al-Muwathatha*, Juz I, (tt, Darul Gharib al-islami, 1997), Cet II, 175.

<sup>17</sup> Tim Kementrian Waqaf Kuwait, *Mausu’atul*, 119.

shubuh, yang menurut empat Imam Madzhab bersepakat bahwa awal waktu shubuh yaitu ketika terbitnya *fajar šadiq*.

Tabel 1. Rangkuman Pendapat Imam Tentang Waktu Utama Sholat Tahajud

No	Imam Madzhab	Pendapat Tentang Waktu Utama Sholat Tahajud
1	Imam Hanafi	Tengah Malam
2	Imam Hambali	Setengah Malam yang Akhir
3	Imam Syafi'i	Setengah Malam yang Akhir
4	Imam Maliki	Akhir Malam atau Sepertiga Malam yang Akhir

Sumber: Olah data penulis

Dari pendapat keempat Imam Madzhab diatas sangatlah berbeda, kecuali dari Imam Hambali dan Imam Syafi'i yang berpendapat sama, bahwa waktu utama salat tahajud adalah pada setengah malam yang akhir. Akan tetapi menurut penelusuran penulis mengenai redaksi kata جوف yang diungkapkan Imam Hanafi dan Imam Hambali dalam menunjukkan waktu utama salat tahajud, memiliki makna yang bukan menunjukkan waktu tengah malam ataupun setengah malam yang akhir. Dalam keterangan pada *al-Mu'jam al-Wasīf*<sup>18</sup> dan *al-Mu'jam al-Wajīz*<sup>19</sup> yaitu disebutkan:

الجوف (ج) اجواف : من الليل: ثلثه لأخير

*“al-Jaufu atau jamaknya ajwāfun: maknanya adalah sebagian malam: yaitu sepertiga malam yang terakhir.”*

Di jelaskan juga dalam kamus *Lisan al-'Arab*<sup>20</sup> yaitu:

وقوله في الحديث قيل له: ايّ الليل اسمع؟ قال: جوف الليل الآخر، ايّ ثلثه الآخر، وهو الجزء الخامس من اسداس الليل

*“Dia berkata dalam sebuah Hadis, dikatakannya: Malam yang mana yang akan saya dengarkan? Kemudian dijawab: Tengah malam yang akhir, maksudnya sepertiga yang akhir, yaitu bagian kelima dari seperenam malam”*

Dari penelusuran penulis terkait kata الجوف, menurut penulis dari makna kata tersebut pendapat Imam Hanafi dan Imam Hambali ini justru sama, dan merujuk sesuai apa yang disampaikan oleh Imam Maliki, yang menyebutkan bahwa waktu utamanya adalah pada akhir malam atau sepertiga malam yang akhir.

<sup>18</sup> Syaumi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wasīf*, (Mesir : Maktabah Shorouq Ad Dauliyah, 2011), 148.

<sup>19</sup> Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wajīz*, (tt: tp, tth), 127.

<sup>20</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 1, (Mesir : Darul Ma'arif, 1119), 729.

Selain dari pendapat yang telah dikemukakan oleh empat Imam Madzhab diatas juga terdapat pendapat lain yang menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan salat tahajud, seperti halnya yang dikemukakan oleh ulama dari kalangan Hambaliyyah yang termaktub dalam kitab *al-Mugni* yang mana dalam kitab tersebut ulama Hambaliyyah berpendapat bahwa waktu pelaksanaan salat tahajud adalah di sepertiga malam yang akhir.<sup>21</sup>

Hal serupa juga terdapat dalam kitab *I'ānah al-Ṭālibīn* yang didalamnya menjelaskan waktu salat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam yang akhir, hal tersebut dikemukakan oleh jumbuh ulama dari kalangan Syafi'iyah<sup>22</sup>, kedua pendapat tersebut di dasarkan pada Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah RA, sabda Rasulullah Saw :

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبْرَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَ مَنْ يَسْتَغْفِرُونِي فَأَغْفِرُ لَهُ.

“Tuhan kita yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi setiap malam turun kelangit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, ‘Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan. Barangsiapa yang memohon kepada-Ku pasti Aku berikan permohonannya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku pasti Aku mengampuninya.’” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>23</sup>

Hadis diatas menjadi sumber rujukan utama oleh ulama di kalangan Hanafiyyah dan jumbuh ulama syafi'iyah dalam menentukan waktu utama pelaksanaan salat tahajud.

Tabel 1.1 Rangkuman Pendapat Ulama Tentang Waktu Utama Sholat Tahajud

No	Ulama Fiqh	Pendapat Tentang Waktu Utama Sholat Tahajud
1	Ulama Hanafiyyah	Sepertiga Malam yang Akhir
2	Ulama Hambaliyyah	Sepertiga Malam yang Akhir
3	Ulama Syafi'iyah	Sepertiga Malam yang Akhir

Sumber: Olah data penulis

## B. Analisis Formulasi Waktu Sepertiga Malam Dalam Keutamaan Waktu Salat Tahajud Menurut Perspektif Ilmu Falak

<sup>21</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugni*, jilid 1, 806

<sup>22</sup> Abu Bakar Usman bin Muhammad Zianal Abidin Syatho, *I'ānah al- Ṭālibīn*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1995), 456.

<sup>23</sup> Imam Muslim, *Shahih*, Juz 2, 53.

Salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi umat Islam adalah ilmu falak, karena berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, di antaranya; Salat, puasa, dan haji. Kaitanya dengan ibadah Salat, Ilmu Falak mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan kontribusi terhadap teks-teks dari al-Qur’ān, Hadis, maupun pendapat-pendapat ulama fiqih atas kapan waktu Salat itu dikerjakan, baik *fardhu* maupun *sunnah*.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi dalam menentukan waktu salat. Penentuan awal waktu salat saat ini dapat dihitung secara astronomis, tanpa melihat fenomena gerakan matahari lagi. Artinya, umat Islam tidak lagi melaksanakan Salat dengan bersusah payah melihat saat matahari tergelincir, melihat panjang bayangan suatu benda, melihat matahari terbit dan terbenam, ataupun melihat hilangnya mega merah, tetapi dapat langsung melihat waktu salat berdasarkan hasil *hisab* yang merupakan bagian dari Ilmu Falak.<sup>24</sup>

Begitu halnya berkaitan dengan Salat tahajud, meskipun salat tahajud adalah suatu ibadah *sunnah* akan tetapi kesunnahannya sangatlah dianjurkan, terbukti dengan adanya ayat-ayat dalam al-Qur’ān yang menunjukkan tentang salat tahajud merupakan suatu perintah dari Allah Swt dan Hadis-Hadis yang menunjukkan betapa pentingnya ibadah *sunnah* ini untuk bisa dikerjakan oleh umat Islam. Dalam kaitannya waktu pelaksanaan salat tahajud, dalam pembahasan sub-bab sebelumnya sudah diuraikan bagaimana pendapat-pendapat ulama fiqih atas kapan waktu salat tahajud sebaiknya dikerjakan, akan tetapi walaupun definisinya sudah jelas yaitu dilaksanakan pada malam hari, setelah melaksanakan Salat isya’ dan dianjurkan setelah tidur, sampai saat ini belum ada formulasi penafsiran atas waktu-waktu yang ditunjukkan oleh ulama-ulama fiqih tersebut sesuai dengan perhitungan astronomis.

Maka dari itu, setelah peneliti melakukan perhitungan dan sudah dirincikan pada bab sebelumnya, dengan sampel contoh lokasi koordinat Pantai Marina Semarang dan data *Equation Of Time* serta data *Deklinasi* Matahari yang diambil dari Data Ephemeris pada tanggal 27 Agustus 2020 menghasilkan formulasi sebagai berikut:

## 5. Data Geografis Pantai Marina Semarang

a) Lintang Tempat (°) :  $-6^{\circ} 56^{\circ} 55^{\circ}$

---

<sup>24</sup> Dahlia Haliah Ma’u, “Waktu Salat: Pemaknaan Syar’i Ke Dalam Kaidah Astronomi”, *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, vol. 14, no. 2, 2015, 270.

- b) Bujur Tempat ( $\lambda$ ) :  $110^{\circ} 23^{\circ} 21^{\circ}$   
 c) Equation Of Time (e) :  $-0^{\circ} 1^{\circ} 29^{\circ}$   
 d) Deklinasi Matahari ( $\delta^{\circ}$ ) :  $9^{\circ} 53^{\circ} 58^{\circ}$

6. Kerendahan Ufuk Pantai Marina =  $0^{\circ} 51^{\circ} 31,45^{\circ}$

7. Ketinggian Matahari (Terbenam / Terbit) =  $- 0^{\circ} 51^{\circ} 31,45^{\circ}$

8. Waktu Hakiki =  $- 0^{\circ} 21^{\circ} 39,33^{\circ}$

9. Awal Waktu Salat Magrib = 17: 39 WIB

10. Awal Waktu Salat Subuh = 4: 21 WIB

11. Terbit Matahari = 5: 37 WIB

Dari data diatas diperoleh hasil:

4) Awal Malam (Waktu Magrib) : 17:39 WIB

5) Akhir Salat Tahajud (Waktu Subuh) : 04:21 WIB

6) Akhir Malam (Terbit Matahari) : 29:37 / 05:37 WIB

Dari perhitungan yang telah dilakukan oleh penulis dipembahasan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa pada tanggal 27 Agustus 2020 panjang malam daerah Semarang adalah 11 jam 58 menit, dimulai dari pukul 17:39 WIB (tenggelamnya matahari) sampai pukul 29:37 atau 05:37 WIB pada tanggal 28 Agustus 2020. Penulis memberikan rumusan pembagian waktu Salat tahajud dengan cara panjang malam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu merujuk pada Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah RA:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبْرَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ  
 يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَ مَنْ يَسْتَغْفِرُونِي فَأَغْفِرُ لَهُ.

“Tuhan kita yang Maha Memberkahi lagi Mahatinggi setiap malam turun kelangit dunia pada sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, ‘Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku pasti Aku kabulkan. Barangsiapa yang memohon kepada-Ku pasti Aku berikan permohonannya. Dan barangsiapa yang memohon ampunan kepada-Ku pasti Aku mengampuninya.’ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Hadis tersebut juga, memberikan gambaran bahwasanya waktu utama Salat tahajud dikerjakan pada waktu sepertiga malam yang akhir, maka dari itu penulis memformulasikannya pada bentuk jam yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

Rumus : **Awal Malam – Akhir Malam = Panjang Malam**

**Panjang Malam : 3 = Pembagian Waktu Salat Tahajud.**

Awal Malam	17:39
Akhir Malam	29:37
<hr/>	
Panjang Malam	11:58
Pembagian Waktu salat tahajud	3 ÷
<b>Selisih Waktu Salat tahajud</b>	<b>3j 59m20<sup>d</sup></b>

Sepertiga Awal Malam	17:39 WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 21:38:20 WIB
Sepertiga Tengah Malam	21:38:20 WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 01:37:40WIB
Sepertiga Akhir Malam	01:37:40WIB + 3j 59m20 <sup>d</sup> = 05:37 WIB

Tabel 2. Tabel Formulasi ke-1 Sepertiga Malam Sahalat Tahajud

No	Bagian Malam	Formulasi Waktu
1.	Sepertiga Awal Malam	17:39 WIB – 21:38:20 WIB
2.	Sepertiga Tengah Malam	21:38:20 WIB – 01:37:40WIB
3.	Sepertiga Akhir Malam	01:37:40 WIB – 05:37 WIB

Sumber: Olah Data

Dari hasil perhitungan diatas, penulis memformulasikan bahwa waktu sepertiga malam yang menjadi rujukan dari Jumhur ulama dikalangan Imam Syafi'I dan dikalangan ulama Imam Hambali yang berdasarkan hadis diatas maka salat tahajud dilaksanakan sekitar pukul 01.37 WIB sampai dengan masuknya waktu salat subuh yaitu pukul 04.21. Begitujuga dengan pendapat Imam Maliki menurut pendapatnya dalam menentukan waktu utama melaksanakan Salat tahajud adalah pada sepertiga malam yang akhir atau sekitar pukul 01.37 WIB s.d sebelum masuknya waktu salat subuh, yaitu pada pukul 04.21 WIB.

Sedangkan menurut Imam Syafi'I dan Imam Hambali waktu utama dalam melaksanakan salat tahajud adalah pada sepertiga tengah malam mendekati akhir

atau apabila ditulis kedalam jam yaitu sekitar pukul 00.00 WIB s.d masuknya waktu sepertiga malam yang akhir, yaitu pukul 01.37 WIB. Namun berbeda dengan pendapat Imam Hanafi, Imam Hanafi berpendapat mengenai waktu utama salat tahajud adalah pada sepertiga malam yang tengah, yang apabila diaplikasikan dengan perhitungan yang merujuk pada hadis diatas maka waktu salat tahajud menurut Imam Hanafi adalah sekitar pukul 21.38 WIB – 01.37WIB

Sedangkan formulasi dari hadits yang menjadi rujukan Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru RA:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّ عَمَرَ وَبْنَ أَوْسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ سُدُّ سَهْوِ السَّلَامِ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ يَوْمًا مَّا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

*“Telah menceritakan kepada kami Amru bin Dinar bahwa Amru bin Aus mengabarkan bahwa Abdullah bin Amru bin Al Ash R.A mengabarkan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata kepadanya : “ Salat yang paling Allah cintai adalah salatnya nabi Daud A.S dan shaum (puasa) yang paling Allah cintai adalah shaumnya Nabi Daud A.S. Nabi Daud A.S tidur hingga pertengahan malam lalu salat pada sepertiganya kemudian tidur seperenam akhir malamnya. Dan Nabi Daud A.S shaum sehari dan berbuka sehari”.* (HR. Bukhari)

Dalam hemat penulis, hadits tersebut menjelaskan tentang pembagian waktu salat tahajud dengan pembagian malam dibagi menjadi enam bagian yang dapat dipahami dari lafad *وَيَنَامُ سُدُّ سَهْوِ* (dan tidur seperenamnya), dari kata tersebut maka pembagian waktu salat tersebut jika diuraikan kedalam jam yaitu perhitungannya adalah sebagai berikut:

**Rumus : Awal Malam – Akhir Malam = Panjang Malam**

**Panjang Malam : 6 = Pembagian Waktu Salat Tahajud.**

Awal Malam	17:39	
Akhir Malam	29:37	
<hr/>		
Panjang Malam	11:58	
Pembagian Waktu salat tahajud	6	÷
<b>Selisih Waktu Salat tahajud</b>	<b>1j 59<sup>m</sup>40<sup>d</sup></b>	

Seperenam Awal Malam	17:39 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 19:38:40 WIB
Seperenam Dua Malam	19:38:40 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 21:38:20 WIB
Seperenam Tiga Malam	21:38:20 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 23:38 WIB
Seperenam Empat Malam	23:38 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 01:37:40 WIB
Seperenam Lima Malam	01:37:40 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 03:37:20 WIB
Seperenam Akhir Malam	03:37:20 WIB + 1j 59 <sup>m</sup> 40 <sup>d</sup> = 05:37 WIB

Tabel 2.1 Tabel Formulasi ke-2 Waktu Utama Salat Tahajud

No	Bagian Malam	Pembagian	Formulasi
1.	Sepertiga Awal Malam	Seperenam Awal Malam	17:39 WIB – 19:38:40 WIB
2.		Seperenam Dua Malam	19:38:40 WIB – 21:38:20 WIB
3.	Sepertiga Tengah Malam	Seperenam Tiga Malam	21:38:20 WIB – 23:38 WIB
4.		Seperenam Empat Malam	23:38 WIB - 01:37:40 WIB
5.	Sepertiga Akhir Malam	Seperenam Lima Malam	01:37:40 WIB – 03:37:20 WIB
6.		Seperenam Akhir Malam	03:37:20 WIB – 05:37 WIB

Sumber data: Olah Data Penulis

Dari tabel diatas, penulis memformulasikan pendapat Imam Madzhab ketika diaplikasikan dalam bentuk waktu yaitu, pendapat Imam Hanafi yang menyatakan bahwa waktu utamanya adalah tengah malam berarti dimulai sekitar pukul 21:38 WIB s.d 23.38 WIB. Kemudian pendapat Imam Hambali dan Imam Syafi'i yaitu dikerjakan pada setengah malam yang akhir, formulasinya adalah pukul 23:38 WIB s.d 01:37 WIB. Formulasi waktu utama melaksanakan Salat tahajud menurut Imam

Maliki yaitu pada akhir malam atau sepertiga malam yang akhir, yaitu pada pukul 01:37 WIB s.d sebelum masuknya waktu salat subuh, yaitu pukul 04.21 WIB.

Dari penjelasan yang telah disampaikan diatas berdasarkan hemat penulis, waktu salat tahajud menurut pendapat Imam Madzhab dan Jumhur Ulama serta dikalangan Ulama lainnya tidak terdapat perbedaan yang begitu signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang merujuk pada dua hadis yang berbeda yang menjadi sumber dasar dari Imam Madzhab dan kalangan Ulama dalam menentukan waktu utama salat tahajud.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis yang telah dipaparkan diatas, pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Waktu salat tahajud dalam pandangan ulama Fiqih memanglah tidak terjadi perdebatan yang begitu menonjol, dalam penentuan waktu utama salat tahajud, ulama Fiqih terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam penentuannya, di kalangan imam empat Madzhab terdapat perbedaan pendapat seperti halnya menurut Imam Maliki yang berpendapat bahwa waktu utama salat tahajud adalah pada sepertiga malam yang akhir, berbeda dengan Imam Hambali dan Imam Syafi'I beliau berpendapat bahwa waktu utama salat tahajud adalah sepertiga tengah malam mendekati akhir, sedangkan menurut Imam Hanafi waktu utama salat tahajud adalah dimulai pada sepertiga tengah malam.
2. Formulasi awal waktu salat tahajud dalam Ilmu Falak yang di dasarkan pada hadis-hadis yang menjadi rujukan oleh imam empat Madzhab , berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan mengacu pada koordinat Pantai Marina Semarang menunjukkan hasil bahwa awal malam atau sepertiga awal malam yaitu dimulai ketika masuknya waktu salat magrib pada pukul 17:39 WIB sampai dengan pukul 21:38:20 WIB yang juga menjadi permulaan pada waktu sepertiga tengah malam, sepertiga akhir malam dimulai pada pukul 01:37:40 WIB sampai dengan terbitnya Matahari yaitu pukul 05:37 WIB, sedangkan akhir dari salat tahajud adalah ketika masuknya waktu salat subuh yaitu pada pukul 04.21 WIB.

## B. Saran

1. Salat tahajud terletak pada panjangnya malam yang dimulai dari terbenamnya matahari sampai dengan masuknya waktu salat subuh yang sebagai patokan dari akhir waktu salat tahajud, diantara waktu tersebut banyak umat islam yang terkadang lalai dalam melaksanakannya karena lebih memilih untuk beristirahat. Dalam pelaksanaan salat tahajud terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu setelah melaksanakan salat isya' dan setelah bangun dari tidur meskipun itu sebentar. Untuk mengetahui waktu salat khususnya waktu salat tahajud, terlebih dahulu kita harus mengetahui teks-teks yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan Hadisnya. Setelah menemukan teksnya barulah kemudian menelusuri bagaimana para ulama Fiqih memahami teks-teks tersebut. Pada tahap selanjutnya Ilmu Falak berperan sebagai penerjemah mengenai konsep-konsep waktu tahajud yang telah ditawarkan oleh ulama Fiqih.
2. Tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Secara tulisan, data-data yang disajikan, pengolahan dan analisis data masih perlu diperbaiki lagi. Terlebih pada penelitian lapangan yang masih kurang ideal. Seharusnya observasi Matahari dilakukan di sebuah tempat yang memiliki ufuk barat dan terbebas dari polusi serta pada saat cuaca cerah. Sehingga harapan peneliti ke depan ada observasi lanjutan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang representatif. Sambil berharap kritik dan saran yang konstruktif terhadap penulis untuk perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya.

## C. Penutup

Dengan segala puji yang tak terhingga kepada Allah Swt yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dan ucapan terimakasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mensupport dan membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Meski masih banyak kesalahan dan kekurangan tetapi penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pada semua orang umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Kitab

- Abidin Syatho, Abu Bakar Usman bin Muhammad Zianal. *I'ānah al- Ṭālibīn*, Juz I. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1995.
- Ad-Damsiqi, Abu Zur'ah. *Fawaidul Mu'allalah*,. tt, tp, tth.
- Ahmad, Maulana. *Dahsyatnya Shalat Sunnah*,. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Bakri (al), Sayid. *Hāsyiyah I'ānatut Thalibin 'ala Hilli Alfadzi Fathil Mu'in*, juz I. tt: Maktabah As-Salam, 2017.
- Bujairomi (al), Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar. *Hasyiyatul Bujairomi ala Syahril Minhaj*,. tt: Mathba'ah Al-Halabi, 1369H.
- Ghazali (al), Imam. *Ihya' Ulumuddin*, jilid I. tt: tp, tth.
- Kamal (al), Sallamah Muhammad Abu. *Mukjizat Shalat Malam*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, tth.
- Malibari (al), Ahmad Zainuddin. *Terjemah Fathul Muin*, terj. Abul Hiyadh. Surabaya: Al-Hidayah, tth.
- Maliki (al), Ahmad bin Muhammad Al Shawy. *Hasyiah Al Shāwy 'Ala Tafṣīr Al-Jalālain* juz II. tt: tp, tth .
- Maraghi (al), Ahmad Mustafa. *Tafṣīr Al- Maraghi*,. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah 1971.
- Ramli (al), Syihabuddin. *Nihāyatul Muhtōj ila Syahril Minhaj*,. Beirut: Dar al fikr, 1404H.
- At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*,. Saudi: Ad-dar al-Atabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat 2017.
- Ayyub, Hasan. *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Royad Shiddiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Azhari ,Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyat*,. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*,. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004.
- Bukhori, Imam. *Shahuih Bukhori*,. Saudi: Ad-dar Al-Arabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahnya*,. Depok: Al huda, 2005.

- Dhaif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*,. Mesir: Maktabah Shorouq Ad Dauliyah, 2011.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama RI. *Ephemeris Hisab Rukyat 2020*,. Jakarta: Kemenag 2020.
- Faris, M. Abdul Qadir Abu. *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman Saerozi. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Ghazali, Yusni Ahmad dan Ibnu Salim. *Keutamaan Shalat Malam*,. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*,. Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Ibrahim, Abi Isqa'. *Muhadzab fl al-Fiqh al-Syafi'I*, jilid I. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, tth.
- Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad*, Juz 35. Saudi: Ad-dar Al-Arabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat, 2017.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*,. Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012.
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Prakti*,. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.
- Madkur, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wajīz*,. tt: tp, tth.
- Malik bin Anas. *Al-Muwathatha*, Juz I. tt: Darul Gharib al-islami, Cet II, 1997.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*, Juz 1. Mesir: Darul Ma'arif, 1119.
- Mubarak, Saiful Islam. *Risalah dan Mabit Shalat Malam*,. Bandung: Syaamil, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*,. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*,. Saudi: Ad-dar Al-Arabiyyah Li Taqniyyat al-Ma'lumat, 2017.
- Qudamah, Ibnu. *Al-Mughni*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Sa'id bin Ali. *Tuntunan Salat Sunnah*,. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (3) Shalat*,. Jakarta: DU Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbah*, Vol 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata*, Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Tim Kementrian Waqaf Kuwait. *Mausu'atul fiqhiyyah*,. Kuwait: Kementrian waqaf dan Urusan Keislaman, tth.

Tim Penulis. *Buku Panduan Ujian Komprehensif S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo*,. Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, 2019.

### SKRIPSI

Aminah, Ummu. "Salat Tahajjud Dalam Al-Qur'ān (Suatu Kajian Tafṣīr Tematik) ", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin. Makassar: 2013.

Aziz, Abdul. "Tahajud dan Pendidikan Kesehatan Mental ", *Skripsi* Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo. Semarang: 2011.

Firdos."Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak ", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo. Semarang: 2015.

Khoirunisak, Ayuk. "Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)", *Skripsi* Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Semarang: 2011.

Mufarrohah, Siti. "Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)", *Skripsi* Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo. Semarang: 2011.

Wibowo, Rahwan Adi. "Pengaruh Shalat Tahajjud terhadap kepercayaan diri pada santri Pondok Anwarul Huda Karangbesuki Malang", *Thesis* UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang: 2013.

### Jurnal

Chodijah, Siti. "Konsep Salat Tahajjud Melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya Dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian Di Klinik Terapi Tahajjud Surabaya)", <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2323>, 30 November 2020.

Kanus, Oktari. "Rekontruksi Sejarah Shalat Sebagai Lembaga Keagamaan Islam (Telaah Kitab Tafṣīr Ibnu Katsir)", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 8 No.1/Juni 2019.

Ma'u, Dahlia Haliah. "Waktu Salat: Pemaknaan Syar'i Ke Dalam Kaidah Astronomi", *Istinbath: Jurnal Hukm Islam*, vol. 14, no. 2, 2015.

Muslifah, Siti. "Telaah Kritis Sayafaqul Ahmar dan Syafaqul Abyad Terhadap Akhir Magrib dan Awal Isya", *Elfalaky: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 1, no. 1, 2017.

## **Web**

<https://ibnumajjah.wordpress.com//2017/10/11/shahih-bukhari-pdf>, 17 April 2020.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Tahajud>, 17 April 2020.

<https://semarangkota.bps.go.id/>, 14 Agustus 2020.



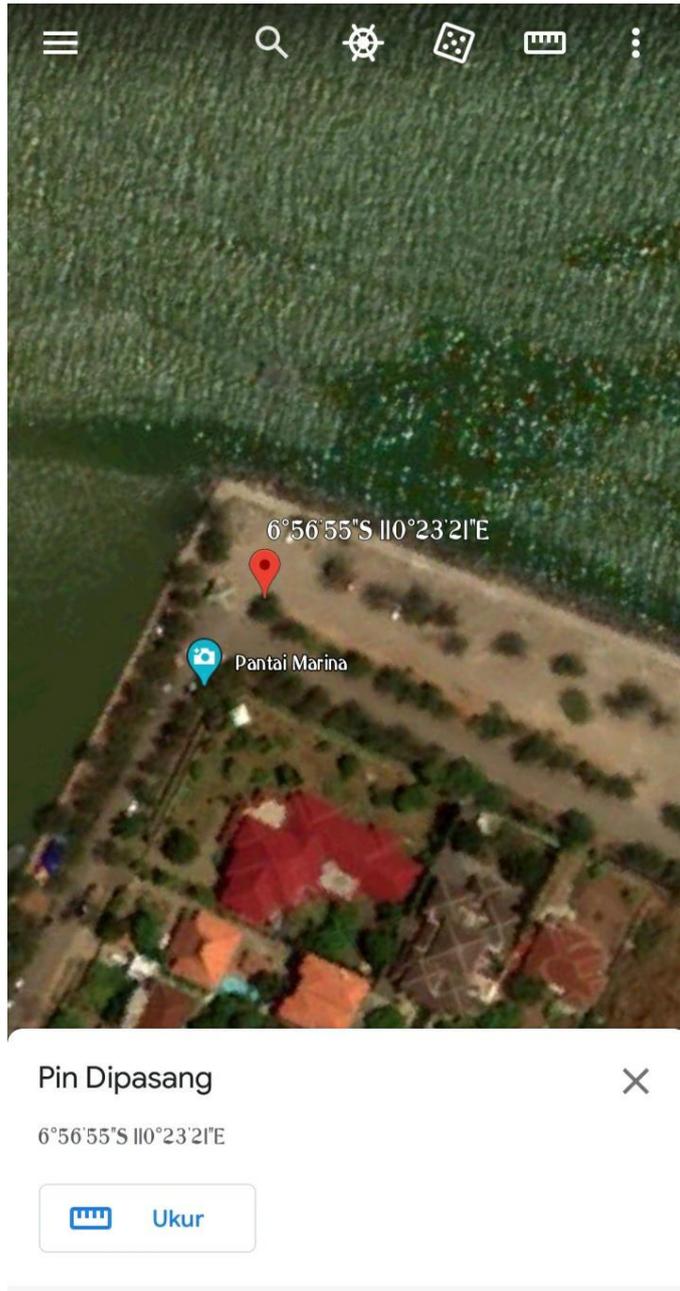
Update Terakhir : 12 Jun 2020

Cetak

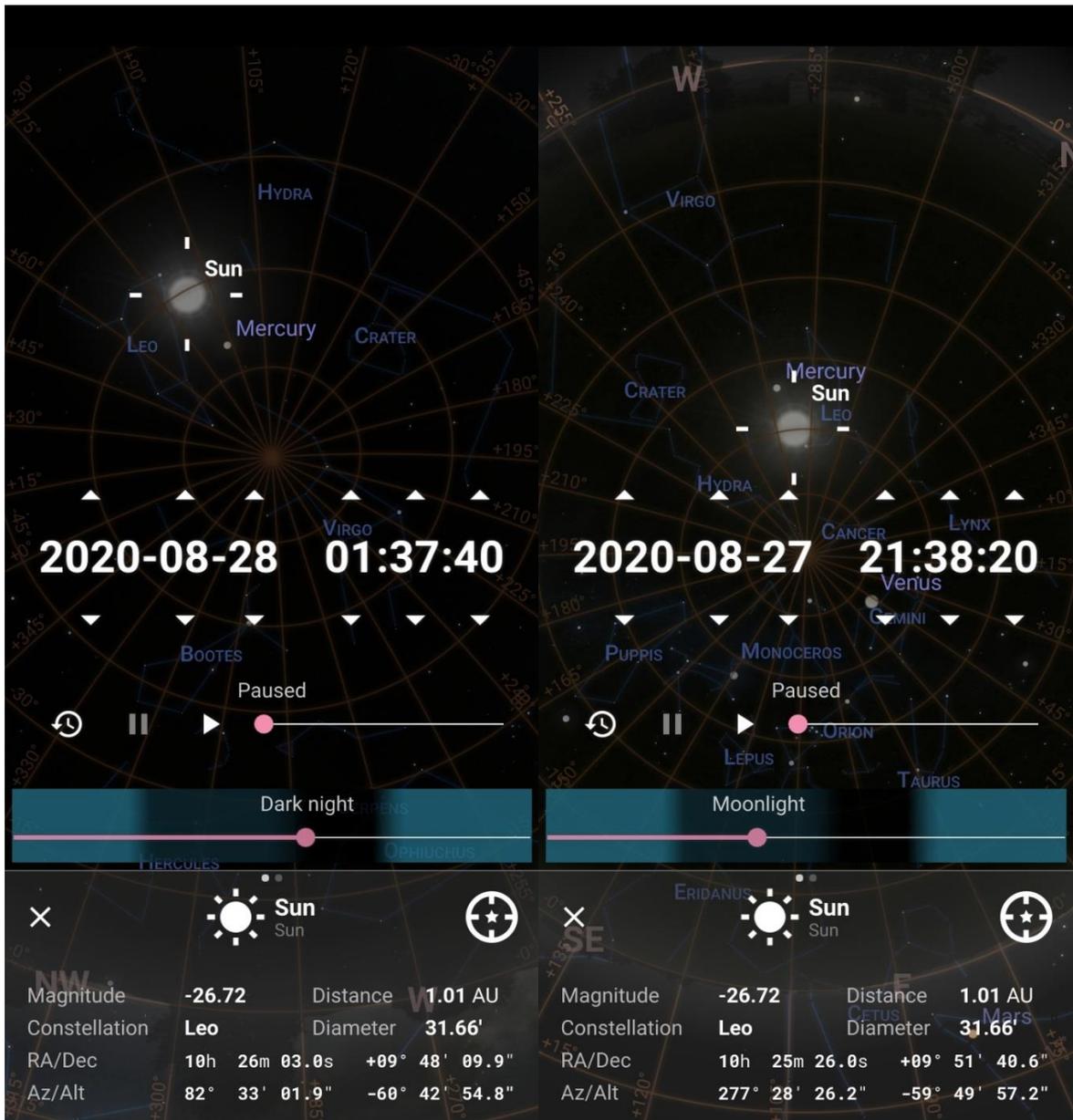
Unduh T

Bagian Wilayah <i>Region</i>	Ketinggian (m) diatas permukaan air laut <i>Elevation above the Sea Level</i>
1. Daerah Pantai <i>Coast</i>	0.75
2. Pusat Keramaian Kota <i>Downtown</i>	2.45
3. Simping Lima <i>Simpang Lima</i>	3.49
4. Candi Baru <i>Candi Baru</i>	90.56
5. Iatingaleh <i>Iatingaleh</i>	136.00
6. Gombel <i>Gombel</i>	270.00
7. Gunungpati (Sebelah Barat) <i>Gunungpati (West Side)</i>	259.00
Gunungpati (Sebelah Timur Laut) <i>Gunungpati (Northeast)</i>	348.00
8. Mijen ( Bagian Atas ) <i>Mijen</i>	253.00

***Lampiran 1. Data Ketinggian Tempat.***



*Lampiran 1.1 Koordinat Pantai Marina Diambil dari Google Eart.*



*Lampiran 2 dan 2.1 Data Ketinggian Matahari Pada Saat Waktu Utama Salat Tahajud.*

## 27 Agustus 2020

## DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	154° 11' 56"	-0.09"	156° 04' 13"	9° 58' 22"	1.0103656	15' 49.78"	23° 26' 13"	-1 m 33 s
1	154° 14' 21"	-0.09"	156° 06' 30"	9° 57' 29"	1.0103560	15' 49.79"	23° 26' 13"	-1 m 32 s
2	154° 16' 46"	-0.10"	156° 08' 47"	9° 56' 36"	1.0103464	15' 49.80"	23° 26' 13"	-1 m 31 s
3	154° 19' 10"	-0.11"	156° 11' 04"	9° 55' 44"	1.0103368	15' 49.81"	23° 26' 13"	-1 m 30 s
4	154° 21' 35"	-0.11"	156° 13' 21"	9° 54' 51"	1.0103273	15' 49.82"	23° 26' 13"	-1 m 30 s
5	154° 24' 00"	-0.12"	156° 15' 38"	9° 53' 58"	1.0103177	15' 49.83"	23° 26' 13"	-1 m 29 s
6	154° 26' 25"	-0.12"	156° 17' 55"	9° 53' 05"	1.0103081	15' 49.84"	23° 26' 13"	-1 m 28 s
7	154° 28' 50"	-0.13"	156° 20' 11"	9° 52' 13"	1.0102985	15' 49.85"	23° 26' 13"	-1 m 28 s
8	154° 31' 15"	-0.13"	156° 22' 28"	9° 51' 20"	1.0102888	15' 49.86"	23° 26' 13"	-1 m 27 s
9	154° 33' 39"	-0.14"	156° 24' 45"	9° 50' 27"	1.0102792	15' 49.87"	23° 26' 13"	-1 m 26 s
10	154° 36' 04"	-0.14"	156° 27' 02"	9° 49' 34"	1.0102696	15' 49.88"	23° 26' 13"	-1 m 25 s
11	154° 38' 29"	-0.15"	156° 29' 19"	9° 48' 42"	1.0102600	15' 49.88"	23° 26' 13"	-1 m 25 s
12	154° 40' 54"	-0.16"	156° 31' 36"	9° 47' 49"	1.0102504	15' 49.89"	23° 26' 13"	-1 m 24 s
13	154° 43' 19"	-0.16"	156° 33' 53"	9° 46' 56"	1.0102407	15' 49.90"	23° 26' 13"	-1 m 23 s
14	154° 45' 43"	-0.17"	156° 36' 09"	9° 46' 03"	1.0102311	15' 49.91"	23° 26' 13"	-1 m 22 s
15	154° 48' 08"	-0.17"	156° 38' 26"	9° 45' 10"	1.0102215	15' 49.92"	23° 26' 13"	-1 m 22 s
16	154° 50' 33"	-0.18"	156° 40' 43"	9° 44' 17"	1.0102118	15' 49.93"	23° 26' 13"	-1 m 21 s
17	154° 52' 58"	-0.18"	156° 42' 60"	9° 43' 24"	1.0102022	15' 49.94"	23° 26' 13"	-1 m 20 s
18	154° 55' 23"	-0.19"	156° 45' 17"	9° 42' 31"	1.0101925	15' 49.95"	23° 26' 13"	-1 m 20 s
19	154° 57' 48"	-0.20"	156° 47' 33"	9° 41' 38"	1.0101829	15' 49.96"	23° 26' 13"	-1 m 19 s
20	155° 00' 12"	-0.20"	156° 49' 50"	9° 40' 45"	1.0101732	15' 49.97"	23° 26' 13"	-1 m 18 s
21	155° 02' 37"	-0.21"	156° 52' 07"	9° 39' 52"	1.0101635	15' 49.97"	23° 26' 13"	-1 m 17 s
22	155° 05' 02"	-0.21"	156° 54' 24"	9° 38' 60"	1.0101539	15' 49.98"	23° 26' 13"	-1 m 17 s
23	155° 07' 27"	-0.22"	156° 56' 40"	9° 38' 07"	1.0101442	15' 49.99"	23° 26' 13"	-1 m 16 s
24	155° 09' 52"	-0.22"	156° 58' 57"	9° 37' 13"	1.0101345	15' 50.00"	23° 26' 13"	-1 m 15 s

\*) for mean equinox of date

## DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	260° 07' 14"	0° 35' 18"	259° 17' 57"	-22° 28' 57"	0° 58' 03"	15' 49.15"	274° 24' 12"	0.63839
1	260° 41' 03"	0° 32' 19"	259° 54' 15"	-22° 34' 21"	0° 58' 02"	15' 48.75"	274° 9' 26"	0.64277
2	261° 14' 51"	0° 29' 20"	260° 30' 33"	-22° 39' 37"	0° 58' 00"	15' 48.35"	273° 54' 35"	0.64714
3	261° 48' 37"	0° 26' 21"	261° 06' 52"	-22° 44' 44"	0° 57' 59"	15' 47.95"	273° 39' 38"	0.65149
4	262° 22' 21"	0° 23' 22"	261° 43' 13"	-22° 49' 43"	0° 57' 57"	15' 47.55"	273° 24' 37"	0.65582
5	262° 56' 04"	0° 20' 23"	262° 19' 34"	-22° 54' 33"	0° 57' 56"	15' 47.16"	273° 9' 30"	0.66014
6	263° 29' 45"	0° 17' 24"	262° 55' 56"	-22° 59' 15"	0° 57' 54"	15' 46.76"	272° 54' 19"	0.66444
7	264° 03' 25"	0° 14' 25"	263° 32' 19"	-23° 03' 49"	0° 57' 53"	15' 46.36"	272° 39' 03"	0.66872
8	264° 37' 03"	0° 11' 26"	264° 08' 42"	-23° 08' 13"	0° 57' 51"	15' 45.97"	272° 23' 42"	0.67298
9	265° 10' 39"	0° 08' 27"	264° 45' 06"	-23° 12' 30"	0° 57' 50"	15' 45.57"	272° 8' 17"	0.67723
10	265° 44' 14"	0° 05' 28"	265° 21' 31"	-23° 16' 37"	0° 57' 49"	15' 45.17"	271° 52' 47"	0.68146
11	266° 17' 47"	0° 02' 30"	265° 57' 56"	-23° 20' 36"	0° 57' 47"	15' 44.78"	271° 37' 12"	0.68567
12	266° 51' 19"	0° 00' 29"	266° 34' 22"	-23° 24' 27"	0° 57' 46"	15' 44.38"	271° 21' 33"	0.68986
13	267° 24' 49"	0° -3' 27"	267° 10' 48"	-23° 28' 09"	0° 57' 44"	15' 43.99"	271° 5' 50"	0.69403
14	267° 58' 17"	0° -6' 25"	267° 47' 14"	-23° 31' 42"	0° 57' 43"	15' 43.60"	270° 50' 02"	0.69818
15	268° 31' 44"	0° -9' 23"	268° 23' 41"	-23° 35' 06"	0° 57' 41"	15' 43.20"	270° 34' 11"	0.70231
16	269° 05' 09"	0° -12' 21"	269° 00' 08"	-23° 38' 22"	0° 57' 40"	15' 42.81"	270° 18' 15"	0.70642
17	269° 38' 33"	0° -15' 18"	269° 36' 34"	-23° 41' 29"	0° 57' 38"	15' 42.42"	270° 2' 16"	0.71051
18	270° 11' 55"	0° -18' 16"	270° 13' 01"	-23° 44' 28"	0° 57' 37"	15' 42.02"	269° 46' 12"	0.71458
19	270° 45' 16"	0° -21' 13"	270° 49' 28"	-23° 47' 18"	0° 57' 36"	15' 41.63"	269° 30' 05"	0.71863
20	271° 18' 35"	0° -24' 09"	271° 25' 55"	-23° 49' 59"	0° 57' 34"	15' 41.24"	269° 13' 53"	0.72266
21	271° 51' 53"	0° -27' 06"	272° 02' 21"	-23° 52' 31"	0° 57' 33"	15' 40.85"	268° 57' 39"	0.72667
22	272° 25' 09"	0° -30' 02"	272° 38' 47"	-23° 54' 55"	0° 57' 31"	15' 40.46"	268° 41' 20"	0.73065
23	272° 58' 24"	0° -32' 58"	273° 15' 13"	-23° 57' 10"	0° 57' 30"	15' 40.07"	268° 24' 58"	0.73461
24	273° 31' 37"	0° -35' 53"	273° 51' 38"	-23° 59' 16"	0° 57' 28"	15' 39.68"	268° 8' 33"	0.73855

## Lampiran 3. Data Ephemeris.

## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Kholillul Rohman

Tempat/ Tanggal lahir : Sragen, 06 November 1998

Alamat Asal : Sekulak Rt.10/Rw.05 Majenang, Sukodono, Sragen

Alamat Sekarang : Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Jl. Bringin Raya, Tambakaji,  
Kec. Ngaliyan, Kota Semarang.

### Riwayat Pendidikan

#### A. Pendidikan Formal

1. TK Marsudisiwi, Kab. Sragen (2003 - 2004)
2. SD N 03 Majenang, Kab. Sragen (2004 - 2010)
3. MTS Tajul Ulum, Kab. Grobogan (2010 - 2013)
4. MA Tajul Ulum, Kab. Grobogan (2013 - 2016)

#### B. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah An-Naim Aji Soko (2006 - 2009)
2. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Kab. Grobogan (2010 - 2016)
3. Pondok Pesantren Al- Ma'rufiyah, Kota Semarang (2016 - Sekarang)

#### C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Bantara (2014 - 2015)
2. Anggota Paskibraka (2015 - 2016)
3. Anggota PMII Rayon Syar'ah UIN Walisongo (2016-Sekarang)
4. Anggota KMS Regional Semarang (2016-Sekarang)
5. Anggota HMJ ILMU FALAK Kabid. Kominfo (2017-2018)